

**STUDI KOMPARATIF KONSEP PENDEKATAN PEDIDIKAN ISLAM
MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN FAZLUR
RAHMAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENERAPAN
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh:

SAHIDIN

NIM. 201200392

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sahidin
Nim : 201200392
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Studi Komparatif Konsep Pendekatan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-attas dan Fazlur Rahman dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqasyah.

Ponorogo, 11 Oktober 2024

Pembimbing

Fery Diantoro M.Pd.I.

NIP.198808142023211025

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institute Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP:197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Sahidin
Nim : 201200392
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Studi Komparatif Konsep Pendekatan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-attas dan Fazlur Rahman dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 04 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 08 November 2024

Ponorogo, 08 November 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

1968070519990310001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd.
Penguji I : Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.
Penguji II : Fery Diantoro, M.Pd.I.

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SAHIDIN
NIM : 201200392
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Studi Komparatif Konsep Pendekatan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Fazlur Rahman dan Relevansinya Terhadap Penerapan Pendidikan Islam Di Indonesia

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 25 November 2024
Penulis



Sahidin
NIM. 201200392

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sahidin
Nim : 201200392
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Studi Komparatif Konsep Pendekatan Pendidikan Islam
Menurut Syed Muhammad Naquib Al-attas dan Fazlur
Rahman dan Relevansinya Terhadap Pendidikan
Islam di Indonesia

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penulisan skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan karya saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas. Dengan demikian, pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 11 Oktober 2024
Yang Membuat Pernyataan


Sahidin
NIM. 201200392



ABSTRAK

Sahidin. 2024. *Studi Komparatif Konsep Pendekatan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-attas dan Fazlur Rahman dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, **SKRIPSI**. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Trbiyah, Institut Agama Islam Negri Ponorogo, Pembimbing: Fery Diantoro M.Pd.I.

Kata Kunci: Studi Komparasi, Pendekatan Pendidikan Islam, Syed Muhammad Naquib Al-attas ; Fazlur Rahman.

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam kehidupan bermasyarakat dan negara untuk mencapai tujuan bangsa. Oleh karena itu, manajemen dan organisasi pendidikan nasional harus digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan nasional tersebut. Sedangkan pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang bisa mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan kompleks pada siswa, tidak hanya aspek kecerdasan intelektualnya saja, melainkan juga kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual, sehingga mampu menciptakan keseimbangan antara sisi individu dan kehidupan sosial dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-attas dan Fazlur Rahman (2) persamaan dan perbedaan pendekatan pendidikan Agama Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-attas dan Fazlur Rahman (3) relevansi dari konsep pendekatan pendidikan Agama Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-attas dan Fazlur Rahman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu dengan mengkaji data-data yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam penelitian ini, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* dan *comparative study*.

Adapun hasilnya adalah: (1) Konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman memiliki pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Al-Attas menekankan pendidikan sebagai proses penyemaian adab, yaitu pembentukan karakter, moralitas, serta pengenalan diri dan Tuhan, dengan wahyu sebagai landasan utama. Sebaliknya, Fazlur Rahman mengambil pendekatan yang lebih modern dan rasional, menekankan perlunya reinterpretasi ajaran Islam melalui pendekatan historis dan kontekstual agar relevan dengan tantangan zaman. (2) Persamaan dan perbedaan keduanya sepakat bahwa pendidikan Islam harus memperdalam pemahaman agama serta meningkatkan kualitas spiritual dan intelektual individu, meskipun Al-Attas lebih konservatif dengan mengutamakan wahyu, sedangkan Rahman lebih pragmatis dan rasional. (3) Pemikiran keduanya relevan dengan pendidikan di Indonesia, terutama dalam integrasi ilmu agama dan umum serta pendekatan pembelajaran yang menekankan analisis kritis, sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kehadiran lembaga pendidikan yang berupaya menghilangkan dikotomi ilmu mencerminkan penerapan pemikiran kedua tokoh ini dalam konteks pendidikan modern di Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam kehidupan bermasyarakat dan negara untuk mencapai tujuan bangsa. Oleh karena itu, manajemen dan organisasi pendidikan nasional harus digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan nasional tersebut.¹ Sedangkan pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang bisa mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan kompleks pada siswa, tidak hanya aspek kecerdasan intelektualnya saja, melainkan juga kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual, sehingga mampu menciptakan keseimbangan antara sisi individu dan kehidupan sosial dalam masyarakat.²

Hakikat pendidikan tidak hanya terletak pada usaha untuk membangun dan mewariskan nilai-nilai yang akan membimbing umat manusia dalam kehidupan, tetapi juga pada upaya memperbaiki nasib dan peradaban mereka. Pendidikan adalah proses untuk mengembangkan seluruh kompetensi manusia sehingga menjadi individu yang seimbang secara jasmani dan rohani. Tanpa pendidikan, kualitas manusia saat ini tidak akan berbeda dengan manusia zaman dahulu yang sangat tertinggal dalam hal kehidupan dan perencanaan masa depan. Dengan kata lain, kemajuan atau kemunduran suatu peradaban bangsa sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang diterima oleh masyarakatnya. Misi pendidikan adalah untuk memenuhi berbagai tuntutan

¹ Akhmad Hidayatullah Al Arifin, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia.," *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi Dan Aplikasi* No 12 (2012): hlm.73.

² Sagaf Pettalongi S., *Islam Dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial.*, vol. No 2 (Ckarawala Pendidikan, 2013), hlm.177.

kualitas generasi bangsa, termasuk tuntutan budaya, sosial, dan perkembangan anak.³

Pendidikan Islam memiliki peran langsung dalam pembentukan sumber daya manusia. Pelaksanaan pendidikan Islam sangat penting dan strategis dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur. Pendidikan ini membimbing individu dengan petunjuk wahyu Ilahi, sehingga membentuk karakter Islami. Pendidikan Islam menyediakan fasilitas bagi manusia untuk belajar dan mengaktualisasikan seluruh potensi mereka, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik, sesuai dengan profil yang digambarkan dalam al-Qur'an sebagai sosok *ulil albab*, yaitu manusia Muslim yang sempurna. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi dan berperan dalam membangun individu yang beriman, berilmu, serta memiliki akhlak yang mulia.⁴

Pendekatan pendidikan agama Islam pada masa sekarang sangat bervariasi tergantung pada konteks dan negara. Di berbagai negara dengan mayoritas muslim, pendidikan agama Islam menjadi bagian penting dari kurikulum sekolah, dimulai dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat menengah. Madrasah juga berperan dalam memberikan pendidikan agama Islam yang lebih mendalam, fokus pada pemahaman Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan sejarah Islam. Selain itu, era digital memungkinkan akses mudah ke sumber daya pendidikan agama Islam secara online, yang memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran. Terlebih lagi, dalam upaya untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam, pendidikan agama Islam juga

³ Syamsul Kurniawan and Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), 15.

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 2014), 16.

menekankan pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan sering kali mempromosikan dialog antaragama untuk mendorong toleransi.⁵

Di Indonesia, pendidikan agama Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, sehingga tujuan yang ingin dicapai merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan. Fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan ini mencakup pengembangan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, dibutuhkan konsep pendidikan yang menyeluruh dan komprehensif yang dapat membawa peserta didik menuju pencapaian tersebut.⁶

Perjalanan pendidikan di Indonesia seringkali menghadapi berbagai masalah yang kompleks, mulai dari aspek konseptual dan teoritis hingga masalah operasional yang praktis. Hal ini dapat dilihat dari ketertinggalan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya, baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif, menciptakan kesan bahwa pendidikan Islam berada pada posisi "kelas dua." Hal ini sangat ironis mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, namun dalam konteks pendidikan, seringkali tertinggal dibandingkan dengan kelompok lainnya.⁷

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa pendidikan Islam memerlukan solusi terbaik untuk mengatasi berbagai masalah yang ada. Oleh karena itu, konsep

⁵ Nurjananah Rianie, "Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam" 1, no. 2 (2014).

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2012), 85.

⁷ Kurniawan and Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 25.

pendidikan Islam harus selalu diperbarui, salah satunya dengan merujuk pada pemikiran para tokoh pendidikan Islam. Di antara tokoh-tokoh intelektual Muslim yang memberikan perhatian besar dan berkontribusi dalam dunia pendidikan adalah Fazlur Rahman dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Kontribusi mereka menghasilkan berbagai karya yang menjadi referensi penting dalam pengembangan pendidikan Islam.

Dalam hal ini, pemikiran oleh para tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang cendekiawan yang berasal dari (Malaysia), serta fazlur Rahman dari (Pakistan). Syed Muhammad Naquib al-Attas lebih menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat, menganggap pendidikan sebagai sarana untuk membentuk karakter sesuai dengan ajaran Islam yang otentik. Sedangkan Fazlur Rahman, memandang pendidikan sebagai alat untuk memberdayakan individu muslim dalam berpikir kritis, berdialog dengan dunia modern, dan memahami ajaran Islam secara mendalam. Baginya, pendidikan harus mendorong pemikiran rasional dan kritis. Pendekatan ini senantiasa berkembang sejalan dengan perubahan sosial, teknologi, dan tantangan global yang terus berkembang, menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis dan relevan bagi umat Islam di seluruh dunia.

Prof. Dr. Fazlur Rahman adalah seorang ilmuwan yang berkembang seiring dengan pengalaman dan pemikirannya yang sesuai dengan zaman dan lingkungannya. Ia dikenal sebagai mufassir liberal-reformatif yang diberi kesempatan untuk menerapkan gagasan neo-modernisnya. Berasal dari keluarga taat beragama dalam mazhab Hanafi, Rahman dibesarkan oleh

ayahnya, Maulana Sahab al-Din, seorang ulama terkenal lulusan Sekolah Tinggi Deoband, yang menanamkan pendidikan dasar keagamaan padanya. Kematangannya dalam pengalaman dan pemikiran menjadikannya seorang pembaharu yang objektif dan kritis, meskipun ia harus membayar mahal, termasuk dituduh sebagai seorang yang berafiliasi dengan orientalisme dan bahkan dituduh sebagai penolak al-Qur'an. Gagasan Rahman tentang kontribusinya terhadap modernisme pendidikan Islam muncul dari pengamatannya terhadap perkembangan pendidikan Islam di era modern di beberapa negara Islam seperti Turki, Mesir, Pakistan, dan Indonesia. Menurut Rahman, pendidikan Islam masih menghadapi beberapa masalah, yaitu: (1) tujuan pendidikan Islam yang tidak diarahkan kepada hasil yang positif, (2) dikotomi dalam sistem pendidikan Islam, (3) rendahnya kualitas anak didik dan munculnya pribadi-pribadi yang terpecah serta tidak lahirnya anak didik dengan komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam, (4) kesulitan menemukan pendidik yang berkualitas, profesional, dan kreatif, serta (5) minimnya buku-buku yang tersedia di perpustakaan.⁸

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, atau biasa dikenal sebagai Al-Attas, mungkin tidak banyak dikenal oleh masyarakat awam di Indonesia. Namun, kalangan akademisi yang pernah membaca karya-karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, seperti *Islam dan Sekularisme* (terbitan Pustaka, Bandung, populer pada tahun 80-an), *Islam dan Filsafat Sains* (terbitan Mizan), atau *Konsep Pendidikan Islam*, tentu mengenalnya. Meskipun demikian, pemikiran dan kontribusi Al-Attas sebagai pemikir

⁸ Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi, Dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 60–61.

Muslim terkemuka dan pembaru pemikiran Islam tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya melalui karya-karya terjemahan tersebut. Sosok Al-Attas sebagai pemikir dan pembaru dalam dunia Islam terwujud dalam gagasan perlunya Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer, yang kemudian dipopulerkan oleh Isma'il Al-Faruqi dan sering disalahpahami atau dipolitisasi. Gagasannya tidaklah tanpa dasar; melainkan merupakan titik kulminasi dari pemikiran konseptualnya yang dikumpulkan dalam karyanya *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Lebih menarik lagi, karena kepeduliannya yang mendalam terhadap kemunduran umat Islam, gagasan dan pemikiran konseptualnya diimplementasikan dalam lembaga pendidikan bertaraf internasional.⁹

Pemikiran-pemikiran kependidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas mencakup tiga konsep utama, yaitu konsepsi tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib; konsepsi definisi pendidikan Islam; serta konsepsi ilmu, manusia, dan tujuan akhir pendidikan Islam.¹⁰

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk membandingkan pandangan Fazlur Rahman dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengenai konsep pendekatan pendidikan Islam, sebagai masukan untuk memberikan solusi alternatif terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, "Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas, Terj. Hamid Fahmy, Dkk," (Bandung: Mizan, 2003), 15.

¹⁰ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (CV Pustaka Setia, 2011), 209.

Alasan penulis memilih untuk membandingkan kedua tokoh tersebut antara lain adalah:

Pertama, karena peneliti mengamati bahwa tokoh tersebut hidup di zaman yang berbeda dan tempat tinggal yang berbeda. Fazlur Rahman lahir pada tahun 21 september 1919, beliau adalah seseorang cendekiawan Muslim terkemuka dari Pakistan yang terkenal dengan kontribusinya dalam studi Islam dan pemikiran Islam kontemporer. Sedangkan Syed Muhammad Naquib Al-Attas lahir pada tahun 1931 di Indonesia yang merupakan tokoh pemikiran kontemporer, yang kemungkinan bisa terjadi perbedaan pemikiran.

Kedua, Fazlur Rahman dan Muhammada Naquib Al-Attas merupakan tokoh yang sama-sama pemikir pendidikan Islam yang sangat cerdas dan banyak menghasilkan karya. Fazlur Rahman adalah tokoh intelektual Islam yang berpengaruh pada zaman modern, dikenal atas kontribusinya di berbagai bidang seperti filsafat, teologi, mistik, hukum, dan perkembangan Islam kontemporer. Rahman mencermati bahwa pendidikan saat ini menghadapi sejumlah tantangan besar, termasuk masalah ideologis, dualisme sistem pendidikan, bahasa, dan metode pendidikan. Dalam karyanya, Rahman mengintegrasikan khazanah keilmuan dari zaman klasik untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi di masa modern. Usahanya tidak hanya mengkaji dan menerjemahkan pemikiran klasik ke dalam konteks kontemporer, tetapi juga berupaya menyempurnakan sistem pendidikan agar lebih relevan dan efektif di era modern.¹¹

¹¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persida, 2013), 322.

Adapun Syed Muhammad Naquib Al-Attas dikenal tidak hanya sebagai pengkaji sejarah kebudayaan, teologi, tasawuf, dan filsafat yang serius, tetapi juga sebagai pemikir pendidikan Islam yang sangat cerdas. Kecerdasan ini tercermin dalam buku-buku karyanya yang menawarkan gagasan-gagasan segar dan mendalam, termasuk islamisasi ilmu pengetahuan, epistemologi Islam, pandangan dunia Islam, dan konsep pendidikan Islam. Melalui pemikiran-pemikirannya yang inovatif, Al-Attas memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pemikiran Islam kontemporer, menjadikannya sebagai salah satu tokoh utama dalam wacana intelektual Islam modern.¹²

Ketiga, Fazlur Rahman dan Muhammada Naquib Al-Attas terkenal juga sebagai tokoh filosof dan pakar pendidikan yang pastinya memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam menyusun suatu konsep pendekatan dan menetaapkan tujuan pendidikan, tergantung pada latar belakang dan bidang kajian pendidikan para tokoh tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, pemikiran pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Fazlur Rahman relevan untuk di komparasikan. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengkajikan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“STUDI KOMPARATIF KONSEP PENDEKATAN PEDIDIKAN ISLAM MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN FAZLUR RAHMAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENERAPAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA”**

¹² Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 208.

B. Fokus Penelitian

Adanya focus penelitian ini memiliki manfaat untuk membatasi objek penelitian yang akan diangkat dan mencegah kelebihan data. Focus pada penelitian ini ditetapkan dengan tujuan untuk menggali informasi dari pemikiran tokoh terdahulu mengenai konsep pendekatan pendidikan agama Islam. Pada penelitian yang dilakukan, focus penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib AL-attas dan Fazlur Rahman.
2. Relevansi Konsep Pendekatan Pendidikan Menurut Syed Muhammad Naquib AL-attas dan Fazlur Rahman terhadap penerapan pendidikan Islam di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman?
2. Bagaimana Persamaan Dan Perbedaan Pendekatan Pendidikan Agama Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman?
3. Bagaimana Relevansinya dari Konsep Pendekatan Pendidikan Agama Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman terhadap penerapan pendidikan Islam di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman.
2. Untuk Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan Konsep Pendekatan Pendidikan Agama Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman.
3. Untuk Mendeskripsikan Relevansi dari Konsep Pendekatan Pendidikan Agama Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman terhadap penerapan pendidikan Islam di Indonesia

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil kajian ini di tinjau dari dua sisi yaitu secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini di harapkan dapat menghasilkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambahkan khasanah pengetahuan mengenai konsep pendekatan pendidikan Islam, Khususnya Dikalangan Perguruan Tinggi Agama Islam.
- b. Sebagai bahan rujukan dalam ilmu pengetahuan ,khususnya mengenai konsep pendekatan pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam mengenai perbandingan konsep pendekatan pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman.

- b. Bagi Lembaga Pendidikan, penelitian ini sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan dapat menjadi pertimbangan untuk di terapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.
- c. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana pemikiran baru dalam dunia pendidikan, khususnya bagi dunia pendidikan Islam dan kontribusi pemikiran positif sebagai upaya membantu memecahkan masalah terkait dengan pendidikan Islam.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kebingungan atau penafsiran yang salah terkait dengan penelitian ini, maka diperlukan klarifikasi atau penegasan lebih lanjut terkait istilah-istilah yang digunakan.

1. Studi Komparatif

Studi komparatif yaitu sebuah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda. Adapun penerapan penelitian komparatif pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara pendapat Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman mengenai pendekatan Pendidikan Islam.¹³

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung, Alfabeta. 2014). hlm 59

2. Pendidikan Islam

Dilihat dari segi etimologis pendidikan Islam sendiri terdiri dari 2 kata, yakni “pendidikan” dan “Islam”. Dalam konteks keIslaman definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah yakni *al- Tarbiyah*, *al-Ta’lim*, *al-Ta’dib*, dan *al-Riyadhah*. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, tergantung pada konteks dan cara penggunaannya, tetapi dalam situasi tertentu, semua istilah tersebut sebenarnya mengacu pada konsep yang sama, yaitu pendidikan.¹⁴ Sedangkan secara terminologi, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha yang disengaja dan terencana untuk membentuk peserta didik sehingga mereka memiliki keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, serta memiliki iman, pengetahuan, dan tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵

G. Telaah Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini diharapkan peneliti dapat melihat perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu juga untuk mempekuat penelitian ini, maka penulis melakukan telaah pustaka. Telaah karya ilmiah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Pertama, adalah penelitian yang dilakukan oleh Ruchana Ambarwati pada tahun 2018 dengan judul “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS (studi komparasi).”

¹⁴ Heri Gunawan, “Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Tokoh” (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.1-2.

¹⁵ Gunawan, hlm.9-10.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dan Al-Attas sama-sama bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Namun, perbedaannya terletak pada fokus masing-masing; Al-Ghazali lebih menekankan pada pembentukan akhlak yang mulia, sedangkan Al-Attas lebih mengarah pada pembentukan manusia yang baik. (2) Dalam hal kurikulum pendidikan Islam, Al-Ghazali dan Al-Attas keduanya menekankan pentingnya pemahaman ilmu fardu 'ain dan kifayah. Perbedaannya adalah Al-Ghazali lebih rinci dalam membagi kurikulum tersebut. (3) Mengenai metode pendidikan Islam, baik Al-Ghazali maupun Al-Attas menggunakan metode cerita. Namun, perbedaannya terletak pada penekanan masing-masing; Al-Ghazali lebih mementingkan metode itu sendiri, sementara Al-Attas lebih fokus pada kurikulum pendidikan.

Kedua, adalah penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Hedayani pada tahun 2019 yang berjudul “STUDI KOMPARATIF KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN DAN K.H AHMAD DAHLAN.”

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini menyimpulkan perbandingan Konsep Pendidikan Islam terdapat perbedaan dan persamaan. Adapun persamaanya yaitu terletak pada Pendidikan Islam yakni pendidikan memperoleh pengetahuan dan diaplikasikanya kepada masyarakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada Definisi Pendidik, Tujuan Pendidikan, Metode Pembelajaran, dan Evaluasi.

Ketiga, adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Rochayah Nim: 1917402171 yang berjudul “KONSEP PENDIDIKAN MENURUT SYED

MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN RELEVANSINYA TERHADAP KONSEP KURIKULUM MERDEKA.”

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas memiliki relevansi dengan konsep Kurikulum Merdeka. Relevansi tersebut terlihat pada beberapa aspek, antara lain: (1) Dimensi Profil Pancasila pada poin pertama, yang sejalan dengan konsep ta'dib dalam pendidikan Islam Al-Attas. (2) Integrasi ilmu pengetahuan dalam konsep Al-Attas yang menerapkan pendekatan integrasi antara mata pelajaran, sejalan dengan prinsip pengembangan dalam Kurikulum Merdeka. (3) Tujuan pendidikan Islam Al-Attas yang bertujuan membentuk individu yang baik relevan dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti dalam Kurikulum Merdeka, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, dan toleran.

Kempat, adalah penelitian yang dilakukan oleh Riyan Santan Nim:210314211 yang berjudul “STUDI KOMPARATIF KONSEP MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT FAZLUR RAHMAN DAN AZYURMARDI AZRA.”

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam konsep modernisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dan Azyurmardi Azra. Persamaan tersebut mencakup dasar pemikiran pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dan modernisasi pendidikan Islam. Fazlur Rahman dan Azyurmardi Azra mengemukakan gagasan-gagasan mengenai modernisasi pendidikan Islam yang terbagi menjadi lima aspek: tujuan pendidikan, sistem pendidikan, anak didik, pendidik, dan sarana

pendidikan. Azyurmardi Azra memperhatikan pentingnya perpustakaan dalam modernisasi tersebut, sementara gagasan Azra lebih menekankan pada modernisasi institusi pendidikan Islam di Indonesia, khususnya pesantren, madrasah/sekolah Islam, dan perguruan tinggi agama Islam (PTAI).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini dilakukan yaitu ada persamaan tokoh, Syed Muhammad Naquib Al-attas dan Fazlur Rahman, dan juga sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan *library research*. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan yaitu pada focus penelitiannya berbeda dimana penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu studi komparatif pendekatan pendidikan menurut Syed Muhammad Naquib Al-attas dan Fazlur Rahman dan Relevansinya Terhadap Penerapan Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sistematis, khususnya pendekatan mempelajari konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammand Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan, yang meliputi pemeriksaan dan pembacaan bahan pustaka seperti buku atau dokumen, mempelajari dan mengevaluasi proses dan hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh orang lain, serta laporan hasil observasi dan penelitian. Hasil survei terhadap

permasalahan yang berkaitan dengan topik permasalahan yang akan diteliti.¹⁶

Metode penelitian ini adalah studi komparatif, yaitu penelitian ilmiah yang dilakukan dengan cara perbandingan. Aswarni, seperti yang dikutip oleh Suharsimi Arikunt, menyebutkan bahwa "Penelitian komparatif akan menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang, kelompok, atau suatu prosedur kerja."¹⁷ Sementara itu, Mohammad Nasir berpendapat bahwa "Studi atau penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu." Dengan demikian, studi komparatif bertujuan untuk membandingkan dua variabel atau lebih untuk memperoleh jawaban atau fakta mengenai adanya perbandingan atau tidak dari objek yang diteliti. Metode penelitian komparatif bersifat *ex post facto*, artinya data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dikumpulkan telah selesai berlangsung. Peneliti dapat menganalisis akibat dari data-data yang tersedia.¹⁸

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi untuk mengkaji secara sistematis mengenai konsep pendekatan pendidikan Islam menurut Syed Muhammand Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman yang telah tertuang dalam buku-buku atau dokumen-dokumen lainya baik

¹⁶ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur* (Jakarta: Kencana Media Grup, 2013).hlm 205.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi IV* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997), 236.

¹⁸ Muhammad Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), 68.

karya Syed Muhammand Naquib Al-Attas maupun Fazlur Rahman sendiri maupun karya orang lain yang menulis tentang konsep pendekatan Pendidikan Islam yang merka gagas.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Pohan mengungkapkan bahwa data adalah fakta, informasi, atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Mengingat ia masih berwujud bahan baku, bahan itu perlu diolah terlebih dahulu agar dapat berguna sebagai alat pemecahan masalah atau guna merumuskan kesimpulan-kesimpulan penelitian.

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), maka data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka dan dokumen-dokumen yang relevan.

Adapun data yang dapat dikumpulkan dalam hal ini berupa konsep pendidikan Islam perspektif Fazlur Rahman dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang meliputi tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, analisis perbandingan konsep pendidikan Islam perspektif Fazlur Rahman dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

b. Sumber Data

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Personal document* sebagai sumber data yang di ambil. *Personal document* atau dokumen pribadi yaitu catatan atau sebuah karangan seseorang yang secara tertulis baik mengenai tindakan, pengalaman maupun kepercayaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen baik primer maupun sekunder, melalui berbagai literature diantaranya yaitu buku, jurnal, ensiklopedia, biografi, skripsi, tesis, disertasi, artikel, website, dan publikasi. Penelitian ini dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan maupun dokumen sebagai sumber data.

Terkait dengan penelitian yang dilakukan maka sumber data yang dibutuhkan yaitu karya-karya yang ditulis langsung oleh penulisnya yang berkaitan dengan judul skripsi ini yakni:

- 1) Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya yang asli.
 - a) Karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang berjudul "*Konsep Pendidikan Dalam Islam*" terj. Haidar Bagir (Bandung Mizan, 1992).
 - b) Karya Fazlur Rahman yang berjudul "*Islam Dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual.*" (Pustaka Bandung 1985).
- 2) Sumber data sekunder yakni data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang senada yang dihasilkan oleh pemikir yang lain diantaranya:

- a) Karya Fazlur Rahman yang berjudul “ISLAM.” (Pustaka Bandung 1984).
- b) Daud Wan Mohd Nor Wan. Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib- Al-Attas terj. Hamid Fahmy DKK (Bandung: Mizan 1988).
- c) Adnan Amal Tuafik Islam dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman (Bandung: Mizan 1988).
- d) Karya Fazlur Rahman yang berjudul “Gelombang Perubahan Dalam Islam.” (PT Raja Grafindo Persada Jakarta 2001)
- c) Karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang berjudul “Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam.” (Bandung Mizan, 2003).

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah literatur atau dokumen dari sumber data. Sumber data merupakan objek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Teknik Pengumpulan data dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data melalui pengumpulan dan analisis dokumen, baik tertulis, visual, maupun elektronik.¹⁹

Data data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau di olah dengan cara sebagai berikut: Pertama, dilakukan editing yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua data yang terkumpul, baik data primer maupun sekunder, untuk memastikan kelengkapan, kejelasan makna, serta

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.221-222.

keselarasan antara satu data dengan data lainnya dalam setiap kelompok data. Tahap berikutnya adalah organizing, yakni menyusun dan mensistematisasi data yang diperoleh ke dalam kerangka paparan yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu terkait konsep pendidikan Islam dari perspektif Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Pada tahap ini, data diatur sesuai dengan permasalahan utama penelitian, yaitu membandingkan konsep pendidikan Islam menurut kedua tokoh tersebut. Selanjutnya adalah tahap penemuan hasil data, yang melibatkan analisis lanjutan dengan menggunakan kaidah serta dalil-dalil melalui metode analisis isi. Analisis ini dilakukan untuk meneliti lebih mendalam tentang konsep pendidikan Islam dari perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman. Melalui tahapan ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai perbedaan dan persamaan pandangan kedua tokoh terhadap pendidikan Islam.

4. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan metode komparatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan peristiwa dan ciri tertentu secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai fakta dan sifat tertentu.²⁰ Penulis menggunakan metode analisis deskriptif untuk menganalisis dengan mendeskripsikan konsep metode pendidikan Islam menurut Syed Muhammand Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman serta menemukan implikasinya dalam pengajaran pendidikan Islam. Penulis menggunakan

²⁰ Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur*, hlm.59.

metode komparatif untuk menganalisis dengan mencari persamaan, membandingkan perbedaan dan menemukan nilai lebih besar pada konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammand Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian karya ilmiah ini yang di ambil oleh peneliti saat ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Pada Bab I meliputi pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, metode penelitian yang meliputi (pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data), sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Teori

Bab II mendeskripsikan tentang tema besar yang akan diteliti oleh penulis secara global, mencakup pengertian pendidikan agama Islam, riwayat hidup Syed Muhammand Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman, pemikiran pendidikan Islam menurut Syed Muhammand Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman.

Bab III: Bab ini berisi hasil penelitian dan telaah yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan Konsep Pendekatan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammand Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman. Pada bab ini dipaparkan biografi, riwayat pendidikan, karya-karya dan pemikiran mengenai dasar

pemikiran, tujuan serta pola dan aspek pendekatan pendidikan Islam Menurut Syed Muhammand Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman.

Bab IV: Bab ini berisi komparasi Konsep Pendekatan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammand Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman. Disini dijelaskan persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut mengenai dasar pemikiran, tujuan pendekatan pendidikan Islam, pola dan aspek Konsep Pendekatan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammand Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman.

Bab V: Bab ini berisi Relevansi Konsep Pendekatan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammand Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman terhadap penerapan pendidikan Islam di Indonesia

Bab VI: Bab ini berisi kesimpulan dan saran, disini peneliti menarik kesimpulan dengan menguraikan secara singkat telaah analisis kritis Konsep Pendekatan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammand Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman. Kemudian peneliti memberikan beberapa saran yang sesuai dengan kesimpulan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dilihat dari segi etimologis pendidikan Islam sendiri terdiri dari 2 kata, yakni “pendidikan” dan “Islam”. Dalam konteks keIslaman definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah yakni *al-Tarbiyah*, *al-Ta’lim*, *al-Ta’dib*, dan *al-Riyadhah*. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, tergantung pada konteks dan cara penggunaannya, tetapi dalam situasi tertentu, semua istilah tersebut sebenarnya mengacu pada konsep yang sama, yaitu pendidikan.²¹

Sedangkan secara terminologi, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha yang disengaja dan terencana untuk membentuk peserta didik sehingga mereka memiliki keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, serta memiliki iman, pengetahuan, dan tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam.²²

Dalam pandangan Yusuf al-Qardhawi, pendidikan Islam melibatkan peningkatan segala aspek manusia, termasuk pemikiran, batin, dimensi spiritual, dan keterampilan praktis. Fokusnya adalah mempersiapkan individu agar dapat menghadapi berbagai situasi kehidupan, termasuk yang damai maupun yang penuh konflik. Selain itu, tujuan pendidikan ini juga mencakup persiapan individu dalam berinteraksi dengan masyarakat yang beragam, memahami dinamika

²¹ Gunawan, “Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Tokoh,” hlm.1-2.

²² Gunawan, hlm.9-10.

kebaikan dan kejahatan dalam lingkungan sosial, dan menjalani hidup yang seimbang serta bermakna. Dengan demikian, pendidikan Islam mencakup aspek-aspek holistik kehidupan dan membantu individu menjadi lebih siap dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang mungkin muncul dalam perjalanan hidup mereka.²³

2. Dasar Pendidikan Islam

Setiap aktivitas atau usaha yang dilakukan dengan sengaja atau terencana untuk mencapai suatu tujuan hendaknya memiliki landasan atau tempat berpijak sebagai dasar dari tindakan yang akan maupun yang sudah dilakukan.

Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri eksistensinya merupakan pencerminan filsafat hidup suatu bangsa. Berdasarkan kepada dasar tersebut pendidikan suatu bangsa disusun. Oleh karena itu, sistem pendidikan setiap bangsa senantiasa berbeda, karena setiap negara mempunyai falsafah hidup yang berbeda pula.²⁴

Dasar Pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Al- Hadist. Dan referensi orang muslim pada apa yang telah disebutkan oleh agama mengenai akidah, syi'ar agama, dasar-dasar akhlak, hukum-hukum syari'at, wasi'at, ajaran-ajaran dan bimbingan-bimbingan pada segala bidang kehidupan, adalah kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya dan apa yang ditegakan diatasnya daripada puncak-puncak cabang yang lain

²³ Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III" (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm.6.

²⁴ Ramayulis and Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), 107.

seperti qiyas,ijma, kepentingan masyarakat umum, dianggap baik (istihan) dan lain-lain lagi sumber-sumber perundangan dan bimbingan dalam syari'at Islam. Rasulullah pernah bersabda dalam menerangkan kepentingan keduanya.²⁵ Yang Artinya: "Aku telah meninggalkan padamu dua perkara, jika kamu berpegang teguh padanya kamu tidak akan sesat sesudahku, yaitu kitab Allah dan Sunnah Nabinya."

Yang dimaksud kitab Allah disini adalah "Al-Qur'an" yang merupakan wahyu kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad s.a.w melalui malaikat Jibril a.s. Adapun Sunnah adalah segala perkataan Rasulullah dan perbuatannya, dan apa yang dipersetujuinya terhadap sahabat-sahabat melauai perkataan atau diam dan senyap, dan sifat-sifat jasmani dan akhlaknya. Sunnah telah membawa perkara-perkara yang sesuai dengan yang dibawa oleh Al-Qur'an, dan disini sunnah datang untuk menentukan perkara-perkara yang disentuh Al-Qur'an secara umum. Misalnya dalam Al-Qur'an Allah telah memerintahkan umat Islam untuk mendirikan Shalat, tetapi tidak disebutkan jumlah waktunya, rakaatnya, syarat-syaratnya dan sebagainya, maka datanglah sunnah untuk menjelaskan Al-Qur'an dan Sunah adalah dasar Pokok Pendidikan Islam. Selain itu tedapat dasar tambahan diantaranya:

a. Perkataan/Perbuatan dan sikap Sahabat Nabi

Pada masa Khulafa al-Rasydin sumber pendidikan Islam sudah mengalami perkembangan, selain Al-Qur'an dan Sunah juga perkataan/perbuatan dan sikap sahabat nabi. Perkataan mereka dapat

²⁵ Omar Muhammad Al-Toumy Al- Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2016), 427.

dijadikan pegangan karena Allah sendiri didalam Al-Qur'an yang memberi pernyataan dalam surah At-Taubah: 100.

Artinya "Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar."

b. Ijtihad

Karena Al- Qur'an dan Hadist banyak yang mengandung arti umum maka para ahli hukum dalam Islam menggunakan "Ijtihad". Ijtihad itu sendiri adalah penggunaan akal pikiran oleh para fuqaha Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam al-Qur'an maupun Hadist dengan syarat-syarat tertentu.

Ijtihad dibidang pendidikan ternyata semakin perlu untuk digunakan. Usaha Ijtihad para ahli dalam merumuskan teori Pendidikan Islam dipandang sebagai hal yang sangat penting bagi perkembangan teori pendidikan pada masa yang akan datang sehingga pendidikan Islam tidak ketinggalan zaman serta tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran para orientalis dan sekularis.²⁶

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2006), hlm 127–28.

c. Mashlahah Mursalah (Kemaslahatan Umat)

Mashlahah Mursalah yaitu: "Menetapkan Peraturan undang-undang yang tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah atas pertimbangan kebaikan dan menghindarkan dari kerusakan". Masyarakat yang berada disekitar lembaga pendidikan Islam mempunyai pengaruh yang signifikan, maka dalam setiap pengambilan kebijakan hendaklah memperhatikan dan mempertimbangkan kemaslahatan masyarakat supaya jangan terjadi hal-hal yang menghambat berlangsungnya proses pendidikan.²⁷

d. Urf (Nilai-Nilai Dan Adat Istiadat Masyarakat)

Urf adalah "sesuatu perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang mengerjakan suatu kegiatan, karena sejalan dengan akal sehat yang diterima oleh tabi'at yang sejahtera. Masud Zuhdi mengemukakan bahwa urf yang dijadikan dasar pendidikan Islam haruslah: (a) tidak bertentangan dengan ketentuan Al-Qur'an dan Sunnah, (b) tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabi'at yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudharatan.²⁸

3. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan atau harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan sarana untuk memajukan

²⁷ Ramayulis, 129.

²⁸ Ramayulis, hlm 130.

peradaban, mengembangkan masyarakat dan menciptakan generasi yang mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka.²⁹

Tujuan pendidikan mempunyai kedudukan yang amat penting. Dalam konteks tujuan pendidikan Islam, menurut Hasan Langgulung, bahwa tujuan pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi tiga fungsi utama dari agama. Pertama, fungsi Spiritual yaitu yang berkaitan dengan aqidah dan iman. Kedua, fungsi psikologis yaitu berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia kederajat yang lebih sempurna. Ketiga, fungsi sosial yaitu yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, dimana masing-masing punya hak untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.³⁰

Tujuan Pendidikan Nasional Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS BAB I mengatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, penegndalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam proses pendidikan Islam, tujuan pendidikan adalah mengkristalkan nilai-nilai yang perlu diwujudkan dalam kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam harus bersifat komprehensif, mencakup seluruh aspek dan diintegrasikan ke dalam

²⁹ Miftahul Ulum and Basuki, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo:STAIN PO Press, 2007), hlm 36.

³⁰ Ulum and Basuki, hlm 35-36.

model kepribadian yang ideal. Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam terfokus pada 3 bagian, yaitu:

- a) Melatih insan kamil (manusia seutuhnya) yang dibekali dengan etika Al-Qur'an.
- b) Penciptaan manusia yang kaffah dalam aspek agama, budaya dan ilmu pengetahuan.
- c) Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah fil ardh.³¹

Dengan demikian, pendidikan diharapkan akan bisa meningkatkan taraf kehidupan manusia secara komperhensif, yang dilakukan dengan cara setahap demi setahap, proses pendidikan tersebut bisa dilalui oleh manusia baik secara jasmaniah maupun rohaniah melalui bimbingan dan pengarahan, dari berbagai pihak terutama dari orang tua dan Guru.

4. Metode Pendidikan Islam

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua perkataan, yaitu metadanhodos. Meta berarti "melalui" dan hodos berarti "jalan" atau "cara". Dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata al-tariqah, manhaj, dan al-wasilah. Al-Thariqah berarti jalan, manhaj berarti sistem, dan al-wasilah berarti perantara atau mediator. Dengan demikian, kata Arab yang dekat dengan metode adalah al-thariqah.³²

³¹ Gunawan, "Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Tokoh," hlm.15-16.

³² Al-Toumy Al- Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, 143.

Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

- a. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Abd. Al-Rahmah Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pendidikan.
- c. Al-Abrasy mendefinisikan pula bahwa metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada murid-murid tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.³³

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.

Metode merupakan salah satu komponen pendidikan yang cukup penting untuk diperhatikan. Penyampaian materi dalam arti penanaman nilai-nilai pendidikan sering gagal karena cara yang digunakannya kurang tepat. Penguasaan guru terhadap materi pendidikan belum cukup untuk dijadikan titik tolak keberhasilan suatu proses belajar mengajar, karena proses pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan murid terhadap materi pelajaran. Maka guru dituntut untuk meningkatkan kemampuannya.

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah metode pengajaran, diantaranya yaitu:

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 155.

- 1) Tujuan yang hendak dicapai;
- 2) Kemampuan guru;
- 3) Anak didik;
- 4) Situasi dan kondisi pengajaran dimana berlangsung;
- 5) Fasilitas yang tersedia;
- 6) Waktu yang tersedia;
- 7) Kebaikan dan kekurangan sebuah metode.³⁴

5. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum berasal dari bahasa latin curriculum, semula berarti a running course, specialy a chariot race course dan terdapat pula dalam bahasa Perancis Courir artinya to run artinya berlari. Istilah itu pada mulanya digunakan alam dunia olahraga yang berarti suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga. Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan manhaj yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap mereka.³⁵

Salah satu komponen operasional pendidikan Islam adalah kurikulum, ia mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakikatnya antara materi dan kurikulum mengandung arti yang sama, yaitu bahan-bahan pelajaran

³⁴ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an* (Bandung,Alfabet., 2009), 75.

³⁵ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gajah Media Pratama, 2001), 126.

yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.³⁶

Kurikulum adalah landasan yang digunakan pendidikan untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan keterampilan, dan sikap mental. Ini berarti bahwa proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu pada konseptualisasi manusia transformasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang harus tersusun dalam kurikulum pendidikan.

6. Pendidikan Islam di Indonesia

Saat ini, kesadaran akan pentingnya pendidikan berkualitas semakin meningkat, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus mampu mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman, memperlihatkan fleksibilitas, responsivitas, dan relevansi dengan perubahan zaman. Sebagai suatu sistem pendidikan, pendidikan Islam telah menunjukkan adaptabilitasnya dengan orientasi ke masa depan, keseimbangan, fokus pada mutu unggul, keadilan, demokrasi, dan dinamisme.

Sifat dan karakteristik yang dimiliki oleh pendidikan Islam telah mendorong terjadinya inovasi secara terus-menerus. Inovasi tersebut melibatkan berbagai aspek, mulai dari sistem dan lembaga pendidikan yang sederhana seperti pendidikan di rumah, surau, langgar, hingga

³⁶ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenanda Media, 2007), 11.

institusi modern seperti perguruan tinggi. Pendidikan Islam di Indonesia kini sangat beragam dalam jenis, tingkatannya, mutu, kelembagaan, dan lain sebagainya, hasil dari berbagai inovasi yang terus dilakukan.

Keberagaman pendidikan Islam ini tidak terlepas dari upaya keras umat Islam, yang dilakukan melalui para tokoh pendiri dan pengelolanya. Inovasi tersebut mencakup berbagai aspek, termasuk kurikulum, proses belajar mengajar, tenaga pengajar, sarana prasarana, manajemen, dan lainnya. Hal ini telah menciptakan kemajuan yang signifikan dalam pemberian pendidikan Islam di Indonesia.

Meskipun demikian, kondisi pendidikan Islam di era sekarang tidak lepas dari tantangan besar. Menurut Daniel Bell, dalam era globalisasi, dunia ditandai oleh lima kecenderungan yang mempengaruhi kondisi pendidikan, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata. Kecenderungan ini menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam menghadapi dinamika pendidikan Islam di zaman modern, yaitu sebagai berikut:

Pertama, terdapat kecenderungan integrasi ekonomi yang mengakibatkan munculnya persaingan bebas di dunia pendidikan. Pendidikan kini dipandang sebagai suatu entitas yang diperdagangkan, sehingga logika bisnis merasuki dunia pendidikan. Konsep pendidikan saat ini didasarkan pada sistem dan infrastruktur, manajemen terpadu berbasis mutu (*Total Quality Management/ TQM*), *interpreneur university*, dan adopsi undang-undang Badan Hukum Pendidikan (BHP), yang semuanya mengubah pendidikan menjadi sebuah komoditas yang

dapat diperdagangkan. Fokus penyelenggaraan pendidikan tidak hanya pada upaya mencerdaskan bangsa, memberdayakan individu, atau membentuk manusia yang saleh, melainkan lebih menitikberatkan pada produksi individu yang berorientasi ekonomi, dengan tujuan mendapatkan keuntungan material.³⁷

Kedua, terdapat kecenderungan fragmentasi yang mengakibatkan peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat terhadap pendidikan. Masyarakat kini menginginkan perlakuan yang adil, demokratis, egaliter, transparan, akuntabel, serta layanan yang cepat, tepat, dan profesional. Hal ini tercermin dalam adopsi manajemen pendidikan berbasis sekolah (*school-based management*), pemberian peran kepada komite atau majelis sekolah/madrasah dalam merumuskan kebijakan dan program pendidikan, serta penyelenggaraan proses belajar mengajar yang memberikan lebih banyak peluang dan kebebasan kepada peserta didik. Model pembelajaran yang diinginkan adalah yang bersifat partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Paikem).

Ketiga, terdapat kecenderungan penggunaan teknologi canggih, khususnya Teknologi Komunikasi dan Informasi (TKI) seperti komputer. Kehadiran TKI ini menghasilkan tuntutan dari masyarakat untuk layanan yang lebih cepat, transparan, dan tidak terbatas oleh waktu serta tempat. Teknologi canggih ini telah merambah ke dalam sektor pendidikan, terutama dalam administrasi pendidikan, keuangan, dan proses belajar mengajar. Dengan adanya TKI, peserta didik atau mahasiswa dapat

³⁷ Fandy Tjiptono and Anastasia Diana, *Total Quality Management* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta., 2001).hlm 19.

mendaftar kuliah atau mengikuti kegiatan belajar jarak jauh (*distance-learning*). Pada saat yang sama, peran pendidik juga mengalami pergeseran menjadi fasilitator, katalisator, motivator, dan dinamisator. Pendidikan saat ini tidak hanya menjadi satu-satunya sumber pengetahuan (*agent of knowledge*), melainkan juga membutuhkan model pengelolaan pendidikan yang berbasis pada Teknologi Komunikasi dan Informasi (TKI).³⁸

Keempat, terdapat kecenderungan interdependency atau ketergantungan, di mana individu memenuhi kebutuhan mereka melalui bantuan orang lain. Negara-negara maju secara intensif menggunakan siasat dan strategi untuk membuat negara-negara berkembang bergantung padanya, menciptakan ketergantungan melalui kebijakan politik hegemoni, seperti yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Hal serupa juga terjadi di dunia pendidikan dengan adanya badan akreditasi, baik pada tingkat nasional maupun internasional, menunjukkan ketergantungan lembaga pendidikan pada pengakuan dari pihak eksternal. Masyarakat juga menuntut keterampilan praktis, menyebabkan ketergantungan pada peralatan praktikum dan magang. Kebutuhan lulusan terhadap lapangan pekerjaan membuat mereka tergantung pada kalangan pengguna lulusan.

Kelima, munculnya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan, menyebabkan perubahan pola pikir masyarakat terkait pendidikan. Awalnya, pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik, dan psikis, namun kini bergeser menjadi fokus

³⁸ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada., 2013). Hlm 15.

pada pekerjaan dan penghasilan yang tinggi. Pertanyaan mengenai prospek karir dan gaji setelah lulus menjadi fokus sebelum seseorang memutuskan untuk belajar atau kuliah. Program studi yang tidak dapat memberikan jawaban langsung terhadap pertanyaan tersebut akan terpinggirkan, sementara yang menawarkan peluang pekerjaan dan penghasilan yang baik akan diminati. Selain itu, penajahan baru dalam bidang kebudayaan juga menciptakan budaya pop atau budaya urban yang hedonistik, materialistik, rasional, cepat, praktis, pragmatis, dan instan. Kecenderungan budaya ini menyebabkan ajaran agama yang bersifat normatif dan menjanjikan masa depan yang baik di akhirat kurang diminati, memunculkan tuntutan agar ajaran agama sesuai dengan budaya urban. Dalam konteks ini, mata pelajaran agama yang disajikan secara noratif dan konvensional menjadi kurang menarik dan perlu diubah agar lebih kontekstual dan transformatif.³⁹

Kurikulum menjadi komponen utama yang memiliki peran penting dalam mencapai tujuan dan arah pendidikan. Maka dari itu, kurikulum di Indonesia diperbarui secara berkala oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum prototipe yang disahkan sebagai kurikulum merdeka dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2021. Dengan menekankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan membawa konsep tentang kebebasan belajar peserta didik. Kurikulum merdeka menekankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada

³⁹ Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan*.....hlm 16-17

peserta didik. Memberikan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dengan model pembelajaran Project Based Learning serta melatih peserta didik untuk mandiri.⁴⁰

Kurikulum merdeka berfokus pada lima pilar pendidikan, yaitu pendidikan kreatif, kritis, komunikatif, kolaboratif dan karakter. Salah satu pilar utama dalam kurikulum merdeka adalah karakter, yang meliputi pengembangan nilai moral, etika dan perilaku positif dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, keterkaitan antara Kurikulum Merdeka dengan P5 PPRA merupakan salah satu bentuk implementasi dari Kurikulum Merdeka. Yang mencoba membentuk karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik.⁴¹

Ciri khas kurikulum merdeka dalam tingkat Madrasah Ibtidaiyah ialah pembelajaran yang berpusat pada materi esensial. Dengan penguatan karakter yang sesuai dengan tingkat pembelajaran peserta didik. Pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, fase capaian pembelajaran peserta didik dibagi menjadi tiga fase: fase A untuk peserta didik di kelas I–II, fase B untuk peserta didik di kelas III–IV, dan fase C untuk peserta didik di kelas V–VI. Oleh karena itu, rencana pembelajaran harus dirancang untuk memastikan bahwa proyek pembelajaran memberikan pembelajaran yang mendalam, bermakna, dan menyenangkan. Sehingga dapat memberikan pengalaman pada peserta didik dan memberi kesempatan peserta didik agar dapat

⁴⁰ Suzetasari et al., "Jurnal Basiacedu," 5, 7 (2023): 2968–76.

⁴¹ Annisa Intan Maharani, *Program P5 Sebagai Implementasi Kurikulum Medeka: Faktor Penghambat Dan Upayanya*, vol. 2, 2023.

mengeksplorasi lingkungan untuk membentuk karakter sebagai wujud P5 PPRA.⁴²

B. Konsep Pendekatan Pendidikan

1. Pengertian Pendekatan

Beberapa istilah serupa yang mencerminkan tujuan yang sama dengan pendekatan antara lain *theoretical framework*, *conceptual framework*, *approach*, *perspective*, *point of view*, dan *paradigm*. Semua istilah tersebut dapat diinterpretasikan sebagai cara untuk memahami dan menjelaskan gejala atau peristiwa. Pendekatan sendiri dapat memiliki dua makna utama, yaitu sebagai paradigma jika dipandang atau dihipotesiskan, dan sebagai perspektif atau sudut pandang jika digunakan untuk melihat atau mendekati fenomena. Selain itu, pendekatan juga dapat merujuk pada disiplin ilmu, sehingga ketika disebut studi Islam dengan pendekatan sosiologis, artinya mengkaji Islam dengan menggunakan disiplin ilmu sosiologi dan menerapkan teori-teori yang sesuai.

Dua istilah lain terkait pendekatan adalah *episteme*, yang mencerminkan cara manusia memahami fenomena, dan *wacana*, yang menunjukkan cara manusia membicarakan kenyataan. Menurut Michel Foucault, setiap zaman memiliki cara sendiri dalam menangkap dan membicarakan kenyataan, yang terikat pada aturan-aturan tertentu. Oleh karena itu, pendekatan sangat terkait dengan kerangka teori, di mana

⁴² Ahmad Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka* (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2023), 101.

teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena berasal dari ilmu yang menggunakan pendekatan tersebut.⁴³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendekatan dapat dijelaskan sebagai (1) langkah-langkah mendekati sesuatu; (2) upaya dalam konteks penelitian untuk membina hubungan dengan subjek penelitian dan menggunakan metode untuk memahami permasalahan penelitian. Dalam bahasa Inggris, istilah yang setara dengan pendekatan adalah "*approach*," dan dalam bahasa Arab disebut "*madkhal*." Mulyanto Sumardi menyatakan bahwa pendekatan bersifat aksiomatik, terdiri dari asumsi-asumsi tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa, dan pembelajaran bahasa.⁴⁴

Dalam konteks pendidikan, "pendekatan" merujuk pada serangkaian asumsi tentang hakikat pendidikan Islam, pengajaran agama Islam, dan pembelajaran pandangan filosofis terhadap materi yang harus diajarkan dan menghasilkan metode pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan dapat diartikan sebagai proses kegiatan mendekati sesuatu, terutama dalam bidang pendidikan, sebagai alat bantu untuk memudahkan dan meningkatkan keberhasilan penggunaan metode dalam proses pendidikan.

Ada beberapa macam pendekatan yang di ajukan dalam penelitian ini dengan harapan bisa membantu guru dalam memecahkan berbagai

⁴³ Nurjananah Rianie, "Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam" Volume1, no 2 (2014).

⁴⁴ Dapatermen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1994).hlm 218.

masalah dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan Islam antara lain:

1. Pendekatan Rasional

Memahami Islam yang yang *al-din* tidak lagi cukup didekatkan dipahami hanya lewat pendekatan teologis normatif harus pula di dekati dengan pendekatan-pendekatan aspectual, dimensional atau bahkan *multi dimensional approach*. Keniscayaan tersebut membawa kepada implikasi bahwa pendidikan Islam sebagai institusi strategis untuk mengintensifikan suatu agama lewat pendekatan-pendekatan keilmuwan yang multi dan *interdisipliner*.

Salah satu pengembangan dalam pendekatan pendidikan Islam adalah mengkonsepsikan kembali pendekatan, rasional, Pendekatan rasional dalam pendidikan islam biasanya lebih didominasi oleh warna atau nuansa sufistik dan cenderung asketis dan irrasional sehingga penghayatan yang dikembangkan lebih mengarah pada indolentitas atau takut akan ancaman. Sebagai alternative pengembangan pendekatan rasional memungkinkan kita menghadapi konsep-konsep etika yang bernuansa rasional.

Melalui konsep kewajiban immanuel kant, pendekatan dalam pendidikan islam akan memberikan nuansa rasional dalam menangkap norma-norma kewajiban. Penghayatan terhadap kewajiban agama, jika didekati dengan paradigma rasional akan melahirkan pemahaman yang urut dari substansi dan makna

kewajiban tersebut sebagai anisal kewajiban melaksanakan "kebaikan" sebelumnya tidak saja atas dasar kologis normatife, tetapi juga dibenarkan dan diwajibkan oleh akal sehingga nilai "kebaikan" dari setiap aktifitas manusia lebih dapat dipertanggung jawabkan dan dihayati sebagai suatu tindakan yang bermakna dalam kehidupan mereka.⁴⁵

2. Pendekatan Emosional (Psikologis)

Psikologis atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya menurut Zakiah Daradjat,⁴⁶ bahwa perilaku seseorang yang nampak lahirnyah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Seseorang ketika berjumpa saling mengucapkan salam, hormat kepada kedua orang tua, kepada Guru, menutup aurat, rela berkorban untuk kebenaran dan sebagainya merupakan gejala-gejala keagamaan yang dapat dijelaskan melalui ilmu jiwa agama. Ilmu jiwa agama sebagaimana dikemukakan Zakiah Daradjat tidak akan mempersoalkan benar tidaknya suatu agama yang dianut seseorang, melainkan yang yang dipentingkan adalah bagaimana keyakinan agama tersebut terlihat pengaruhnya dalam perilaku penganutnya.

Dalam ajaran agama banyak kita jumpai istilah-istilah yang menggambarkan sikap batin seseorang, misalnya, sikap beriman dan bertakwa kepada Allah, sebagai orang yang bertakwa,

⁴⁵ Sardiyana, "Pendekatan Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*" Vol 07 No 2 (2015): 117–18.

⁴⁶ Derajat Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm,76.

sebagai orang yang berbuat baik, sebagai orang yang jujur, dan sebagainya. Semua itu merupakan gejala psikologis yang berkaitan dengan agama.

Dengan ilmu jiwa ini seseorang selain akan mengetahui tingkat keagamaan yang dihayati, dipahami dan diamalkan seseorang, juga dapat digunakan sebagai alat untuk memasukan agama kedalam jiwa seseorang sesuai dengan tingkatan usianya. Dengan ilmu ini agama akan menemukan cara yang tepat dan cocok untuk menanamkannya. Kita misalnya dapat mengetahui pengaruh dari shalat, puasa, haji dan ibadah lainnya dengan melalui ilmu jiwa. Dengan pengetahuan ini maka dapat disusun langkah-langkah baru yang lebih jiwa ini banyak digunakan sebagai alat untuk menjelaskan gejala atau sikap keagamaan seseorang.⁴⁷

3. Pendekatan Holistik

Dalam rangka meningkatkan keagamaan siswa, pendidikan agama kiranya perlu menggunakan pendekatan yang memungkinkan perkembangan keberagaman siswa secara terpadu. Pendekatan holistic merupakan salah satu alternative yang sesuai untuk mengembangkan kurikulum pendidikan agama. Hal ini karena konsep dasar pendekatan ini sesuai dengan prinsip dasar dalam kehidupan beragama, yakni keterkaitan.⁴⁸

⁴⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persida, 1999), hlm, 50-51.

⁴⁸ Sardiyannah, "Pendekatan Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan.*"hlm 119

Idealnya, pendekatan holistic dilaksanakan dengan cara menggabungkan dan memadukan sebanyak mungkin subyek pelajaran. Materi belajar yang disajikan kepada siswa tidak boleh difragmentasikan, menyebabkan pembelajaran kurang berarti bagi siswa. Hal ini karena konsep dasar holistic adalah keterkaitan yang salah satunya adalah keterkaitan antara mata pelajaran. Secara alami, mata pelajaran terkait satu sama lain sehingga keterpaduan dan keutuhan pemahaman siswa akan dapat dicapai secara efektif bila mata pelajaran tersebut secara bersama-sama dalam keterpaduan yang utuh.

Akan tetapi keterkaitan yang demikian ini dalam pendidikan agama di Indonesia nampaknya tidak mungkin karena keterbatasan kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah yang memisahkan mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa. Lebih-lebih pendidikan agama harus diasuh oleh guru spesialis sehingga menghubungkan dan mengkaitkan dengan mata pelajaran lain sudah belajar diluar otoritasnya.

Namun demikian, bukan berarti tertutup kemungkinan bagi guru agama untuk mengembangkan pembelajaran pendidikan agama dengan menggunakan pendekatan holistic. Guru agama masih mempunyai gerak meskipun terbatas. Untuk mengembangkan pendekatan holistic karena perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sepenuhnya menjadi tanggung jawab dan wewenang mereka secara terbatas, guru dapat mengembangkan keterkaitan dan

keterpaduan materi dalam pendidikan agama dan masyarakat. Implementasi pendekatan holistic dalam pendidikan agama akan memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman ajaran agama yang terintegrasi dan utuh, pada gilirannya, mereka dapat menyeimbangkan semua aspek kehidupan yang merupakan focus utama dari tujuan pendidikan agama islam.⁴⁹

4. Pendekatan Sistem

Teori sistemik dikembangkan oleh para ahli ilmuwan muslim pada abad antara 8 sampai 13 M, di mana pada masa ini merupakan periode keemasan sejarah kebudayaan islam. Daya kreatifitas para ilmuwan muslim pada prinsipnya bersumber dari informasi al-Qur'an yang memberikan petunjuk tentang system gerak benda-benda samawi dan kehidupan makhluk-makhluk termasuk dalam dari manusia sendiri secara biologis dan psikologis berjalan menurut mekanisme hukum-hukum Tuhan. Pemikiran pemikiran teoritis berdasarkan pendekatan system di atas, mendapatkan inspirasi dari fenomena-fenomena gerakan yang sistematis secara makrokosmik dan dalam tubuh manusia sendiri secara mikrokosmik. Semua fenomena itu dipelajari dari dalam kandungan ayat-ayat kitab suci al-Qur'an.

Dalam kehidupan jasmaniah dan rohaniyah manusia juga Tuhan telah pula memberikan suatu system bekerjanya organ-organ yang teratur dan berjalan koordinatif antara suatu organ dengan

⁴⁹ Ismail SM, Nurul Huda, and Abdul Khalid, *Paradigma Pendidikan Islam* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo., 2000), hlm, 132-133.

organ lain sebagai suatu kesatuan yang utuh. Kondisi yang bersifat sistematis dan mekanistik itu merupakan sunnatullah (hukum tetap dari Allah). Untuk melangsungkan, menumbuhkan dan mengembangkan kehidupan manusia sebagai hamba Allah yang paling mulia dan paling baik struktur kejadiannya di antara makhluk-makhluk lainnya. Dilihat dari sistemik, kehidupan manusia secara jasmaniyah dan rohaniyah (psychis) jelas menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan hidupnya berjalan dalam suatu proses secara konsisten dan kontinuun (berkesinambungan) menunjukkan kearah titik optimal dari kemampuan pertumbuhan dan perkembangan.

Dengan mengimitasi (mencontoh) system mekanisme bekerjanya alam (makro-kosmos) dan tubuh manusia sendiri, para ilmuwan, khususnya di bidang pendidikan, dapat menciptakan mesin-mesin, peralatan-peralatan perangkat lunak (software) dan keras (hardware), bahkan pada system persenjataan modern sekalipun. Watak ilmu pendidikan Islam adalah sistematis dan konsisten menuju arah tujuan yang hendak dicapai. Untuk itu, maka pendidikan Islam memerlukan pemikiran sistemik dan mengarahkan prosesnya dalam system- sistem yang aspiratif terhadap kebutuhan umatnya. Bila tidak demikian, akan timbul gangguan dan hambatan-hambatan teknis operasional yang dapat menghilangkan orientasinya yang benar.

Semakin banyak gangguan yang timbul dalam suatu system, maka semakin besar pula daya perusak yang mengancam mekanisme system alam semesta, system kehidupan social dan system kehidupan individu (dilihat dari segi biologis).⁵⁰

5. Pendekatan Histori

Analisis pendidikan Islam dilihat dari latar belakang histories, berarti menempatkan sasaran analisa pada fakta-fakta sejarah umat islam berawal dari Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasulullah saw. Firman Tuhan dalam kitab suci Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai sejarah, tersirat di dalamnya nilai-nilai pedagogi yang membenteng menuju terbentuknya kepribadian yang beriman hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, menyatukan keyakinan manusia akan kekuasaan Yang Maha Esa. itu mutlak, tidak ada tandingannya di alam semesta.

Analisis yang berdasarkan pendekatan histories membatasi studi pada ruangan lingkup pemikiran tentang proses dan nilai-nilai perkembangan sasaran analisis, dari sudut pandangan sejarah Al-Qur'an adalah kitab suci wahyu Allah yang hampir 2/3 isinya menjanjikan peristiwa-peristiwa sejarah baik yang menyangkut kehidupan bangsa, para Rasul, maupun tokoh-tokoh penting yang menciptakan sejarah.

Berbagai pandangan dari ulama dan ilmuwan Islam tentang factor histories untuk menganalisa pendidikan Islam

⁵⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT, Bumi Aksara, 2000), hlm, 136-137.

menunjukkan bahwa pada prinsipnya pendidikan Islam berproses pada 4 aspek:

- a) Ideal, proses mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan cita-cita ajaran Islam dapat berlangsung dengan lancar bila berprinsip pada konsistensi dan kesinambungan dalam suatu system kemasyarakatan yang teratur rapi.
- b) Institusional, tujuan atau cita-cita itu akan lebih mudah dicapai melalui proses kependidikan jika ditransformasikan melalui institusi kependidikan, Karena institusi menjadi wadah pengorganisasian dan pelaksanaan program untuk mencapai tujuan pendidikan.
- c) Struktur, dengan struktur (bentuk) kelembagaan, kependidikan yang berjenjang (bertingkat), tujuan pendidikan Islam dicapai secara bertahap sesuai tingkat-tingkat perkembangan manusia didik.
- d) Materiil, tujuan akhir dan sementara pendidikan Islam menentukan corak pelajaran, yang baru dapat efektif dan efisien, jika diajarkan dengan system dan metode yang tepat guna sesuai dengan karakteristik dari idealitas nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan.⁵¹

Ada beberapa macam aspek-aspek yang mengabstrasikan pendekatan, setiap manusia memiliki kemampuan psikologis yang dapat dikembangkan melalui proses kependidikan ke arah

⁵¹ Arifin, M. Ed, hlm 160-162.

pengembangannya yang optimal. Untuk aspek pendidikan Islam secara teoritis dapat dibentuk sesuai beberapa aspek pendekatan sebagai berikut:

1. Aspek filosofis: manusia selaku manusia didik hamba Tuhan telah diberi kemampuan dasar yang disebut fitrah yang bersifat dinamis dan berkecendrungan social-religius dalam struktur psiko-fisk patuh dan menyerahkan diri kepada Maha Penciptanya secara total pada tingkat perkembangannya yang optimal.
2. Aspek epistemologis, manusia diberi kemampuan dasar untuk berilmu pengetahuan dan beriman kepada Maha Penciptanya sesuai dengan kemampuan derajat kemanusiaannya yang menjadi shibgah (bentuk atau pola dasar) keislamannya yang member corak kemuliaan derajatnya, melebihi yang lain.
3. Aspek pedagogi, manusia merupakan makhluk belajar sepanjang hayat melalui proses yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Proses pembelajaran Islam berlangsung secara dialogis terhadap tuntutan Tuhan dan tuntutan perubahan sosial, sehingga cenderung menuju pola hidup yang harmonis (seimbang) antara kepentingan kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi, sejalan dengan tugas pokoknya sebagai seorang “khalifah” di muka bumi.⁵²

⁵² Arifin, M. Ed, 113–14.

C. Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman

1. Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah seorang sosok intelektual muslim yang kreatif dan banyak menghasilkan karya, terutama dalam wacana keislaman. Beliau dilahirkan pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia, dari seorang ayah yang bernama Syed Ali Abdullah dan Ibu bernama Syarif Raguhan Al-Idrus. Pada waktu itu, Indonesia berada di bawah kolonialisme Belanda.⁵³

Bila dilihat dari garis keturunannya, Al-Attas termasuk orang yang beruntung secara inheren. Sebab dari kedua belah pihak, baik pihak ayah maupun ibu merupakan orang-orang yang berdarah biru. Ibunya yang asli Bogor itu masih keturunan bangsawan Sunda. Sedangkan pihak ayah masih tergolong bangsawan di Johor. Bahkan mendapat gelar Sayyed yang dalam tradisi Islam orang yang mendapat gelar tersebut merupakan keturunan langsung dari Nabi Muhammad Saw.⁵⁴

Silsilah keluarganya bisa dilacak hingga ribuan tahun ke belakang melalui silsilah sayyid dalam keluarga Ba'alawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai kepada Hussein, cucu Nabi Muhammad Saw. Diantaraleluhurnya ada yang menjadi wali dan ulama. Salah seorang diantara mereka adalah Syed Muhammad al-'Aydarus (dari pihak ibu), guru dan pembimbing ruhani Syed Abu Hafs Umar ba Syaiban dari Hadramaut, yang mengantarkan Nur ad-Din ar-Raniri, salah seorang alim ulama terkemuka di dunia Melayu, ke tarekat Rifa'iyah. Ibunda Syed

⁵³ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 207.

⁵⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Prenada Media Group, 2020), 117.

Naquib Al-Attas yaitu Syarifah Raquan al-‘Aydarus, berasal dari Bogor, Jawa Barat, dan merupakan keturunan ningrat Sunda di Sukapura.⁵⁵

Dari pihak bapak, kakek Syed Muhammad Naquib yang bernama Syed Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad Al-Attas adalah seorang wali yang pengaruhnya tidak hanya terasa di Indonesia, tetapi juga sampai ke negeri Arab. Muridnya, Syed Hasan Fad’ak, kawan Lawrence of Arabia, dilantik menjadi penasihat agama Amir Faisal, saudara Raja Abdullah dari Yordania. Neneknya, Ruqayah Hanum adalah wanita Turki berdarah aristocrat yang menikah dengan Ungku Abdul Majid, adik Sultan Abu Bakar Johor (wafat 1895) yang menikah dengan adik Ruqayah Hanum, Khadijah, yang kemudian menjadi Ratu Johor. Setelah Ungku Abdul Majid wafat (meninggalkan dua orang anak), Ruqayah menikah untuk kedua kalinya dengan Syed Abdullah Al-Attas dan dikaruniai seorang anak, Syed Ali Al-Attas, yaitu bapak Syed Muhammad Al-Attas.⁵⁶

Syed Muhammad Al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Yang salung bernama Syed Hussein, seorang sosiolog dan mantan Wakil Rektor Universitas Malaya, sedangkan yang bungsu bernama Syed Zaid, seorang insinyur kimia dan mantan dosen Institut Teknologi MARA. Latar Belakang keluarganya memberikan pengaruh yang besar dalam pendidikan awal Al-Attas. Dari keluarganya yang terdapat di Bogor, dia memperoleh pendidikan dalam disiplin ilmu-ilmu keislaman, sedangkan dari keluarganya di Johor, dia memperoleh

⁵⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2015), 287.

⁵⁶ Iqbal, 288.

pendidikan yang sangat bermanfaat baginya dalam mengembangkan dasar-dasar bahasa, sastra, dan kebudayaan Melayu.

Melihat garis keturunan di atas dapat dikatakan bahwa Al-Attas merupakan “bibit unggul” dalam percaturan perkembangan intelektual Islam di Indonesia dan Malaysia. Faktor inheren keluarga Al-Attas inilah yang selanjutnya membentuk karakter dasar dalam dirinya. Bimbingan orang tua selama lima tahun pertama merupakan penanaman sifat dasar bagi kelanjutan hidupnya. Orang tuanya yang religius memberikan pendidikan dasar Islam yang kuat.⁵⁷

Ketika berusia 5 tahun, Al-Attas diajak orang tuanya migrasi ke Malaysia. Di sini Al-Attas dimasukkan dalam pendidikan dasar Ngee Heng Primary School sampai usia 10 tahun. Melihat perkembangan yang kurang menguntungkan yakni ketika Jepang menguasai Malaysia, maka Al-Attas dan keluarga pindah lagi ke Indonesia. Di Indonesia Al-Attas kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah urwah al wusqa, Sukabumi selama lima tahun. Di tempat ini, Al-Attas mulai mendalami dan mendapatkan pemahaman tradisi Islam yang kuat, terutama tarekat. Hal ini bisa dipahami karena saat itu di Sukabumi telah berkembang perkumpulan tarekat Naqsabandiyah.

Terusik oleh panggilan nuraninya untuk mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya di Sukabumi, sekembalinya ke Malaysia, Al-Attas memasuki dunia militer dengan mendaftarkan diri sebagai tentara kerajaan dalam upaya mengusir penjajah Jepang. Dalam bidang

⁵⁷ Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 118.

kemiliteran ini Al-Attas telah menunjukkan kelasnya, sehingga atasanya memilih dia sebagai salah satu peserta pendidikan militer yang lebih tinggi. Beliau belajar di berbagai sekolah militer di Inggris. Bahkan beliau sempat mengenyam pengalaman yang merupakan salah satu akademi militer yang cukup bergengsi di Inggris.⁵⁸

Setelah Malaysia merdeka (1957), Al-Attas mengundurkan diri dari dinas militer dan mengembangkan potensi dasarnya yakni bidang intelektual. Untuk itu, Al-Attas sempat masuk ke Universitas Malaya selama dua tahun. Berkat kecerdasan dan ketekunannya, beliau dikirim oleh pemerintah Malaysia untuk melanjutkan studi di Institute of Islamic Studies, McGill, Canada. Dalam waktu yang relatif singkat, yakni 1959-1962, beliau berhasil menggondol gelar master dengan mempertahankan tesis *Raniry and the Wujudiyah of 17th Century Aceh*. Beliau sangat tertarik dengan praktik sufi yang berkembang di Indonesia dan Malaysia, sehingga cukup wajar bila tesis yang diangkat adalah konsep Wujudiyah al-Raniry. Salah satu alasannya adalah dia ingin membuktikan bahwa Islamisasi yang berkembang di kawasan tersebut bukan dilaksanakan oleh Kolonial Belanda, melainkan murni dari upaya umat Islam sendiri.⁵⁹

Belum puas dengan pengembaraan intelektualnya, Al-Attas kemudian melanjutkan studi ke School of Oriental and African Studies di Universitas London. Di sinilah dia bertemu dengan Lings, seorang professor asal Inggris yang mempunyai pengaruh besar dalam diri Al-Attas, walaupun itu hanya terbatas pada dataran metodologis. Selama

⁵⁸ Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*.

⁵⁹ Kurniawan and Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 176.

kurang lebih dua tahun (1963-1965), dengan bimbingan Martin Lings, Al-Attas menyelesaikan perkuliahan dan mempertahankan disertasinya yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fansuri*.⁶⁰

Salah satu pengaruh yang besar dalam diri Al-Attas, adalah asumsi yang mengatakan bahwa terdapat integritas antara realitas metafisis, kosmologis, dan psikologis. Asumsi dasar inilah yang pada perkembangan selanjutnya dikembangkan oleh Sayyed Hossein Nasr, Osman Bakar, dan AlAttas sendiri.

Memasuki tahapan pengabdian kepada Islam, Al-Attas memulai dengan jabatan di jurusan Kajian Melayu pada Universitas Malaya. Hal ini dilaksanakan tahun 1966-1970. Di sini dia menekankan arti pentingnya kajian Melayu. Sebab mengkaji sejarah Melayu dengan sendirinya juga mendalami proses Islamisasi di Indonesia dan Malaysia. Karya-karya pujangga melayu banyak yang berisi ajaran-ajaran Islam dan kebudayaan yang dibicarakan dalam ajaran-ajaran Islam terutama tasawuf.

Berdirinya Universitas Kebangsaan Malaysia tidak bisa dilepaskan dari peranannya. Karena Al-Attas sangat intens dalam memasyarakatkan budaya Melayu, maka bahasa pengantar yang digunakan dalam universitas tersebut bahasa Melayu. Hal ini, oleh Al-Attas dimaksudkan agar di samping melestarikan nilai-nilai keislaman juga menggali tradisi intelektual Melayu yang sarat dengan nilai Islam. Bahkan pada pertengahan tahun 70-an, AlAttas menentang keras

⁶⁰ Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 119.

kebijaksanaan pemerintahan yang berupaya menghilangkan pengajaran Bahasa Melayu Jawi di pendidikan dasar dan lanjutan Malaysia. Sebab, dengan penghilangan tersebut berarti telah terjadi penghapusan sarana Islamisasi yang paling strategis.⁶¹

Pada tahun 1977 tepatnya bulan April, Al-Attas menyampaikan sebuah makalah yang berjudul *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education* di hadapan peserta Kompetensi Dunia pertama tentang pendidikan Islam di Makkah al Mukarramah. Dengan orasi yang meyakinkan banyak peserta yang memberikan respon positif. Salah satu respon tersebut adalah diterimanya ide tersebut oleh Organisasi Kompetensi Islam. Selanjutnya sebagai realisasi dari ide-ide cemerlang Al-Attas, OKI memberi kepercayaan kepadanya untuk mendirikan sebuah Universitas Internasional di Malaysia pada tahun 1981.⁶²

Konsep universitas ini sama dengan universitas lainnya. Hanya saja yang membedakannya adalah dengan tambahan pengajaran dasar-dasar Islam dan Bahasa Arab. Agar mahasiswa dapat menyaring konsep yang tidak Islami, sehingga Islamisasi terjadi dalam diri Mahasiswa bukan terhadap disiplin itu sendiri. Belakangan konsep Universitas Internasional ini berubah ke lebih dekat dengan IIIT (International Institute of Islamic Thought) dengan Islamisasi disiplin. Merasa tidak sejalan dengan kebijaksanaan rektorat, Al-Attas berusaha mendirikan lembaga pengajaran dan penelitian yang khusus pada pemikiran Islam

⁶¹ Kurniawan and Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 177.

⁶² Kurniawan and Mahrus, 178.

(terutama filsafat) sebagai jantung proses Islamisasi. Gagasan tersebut disambut positif oleh pemerintahan Malaysia, sehingga pada tanggal 22 November 1978 berdirilah secara resmi ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization) dengan Al-Attas sebagai ketuanya.

Karir akademik dan jabatannya terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Kuliah di University of Malay, Singapore (1957-1959), fakultas kajian ilmu-ilmu sosial (Social Science Studies).
- b. McGill University, Canada untuk Kajian Keislaman (Islamic Studies), mendapat gelar MA pada tahun 1963.
- c. School of Oriental and African Studies, University of London, meraih ph.D dengan yudisium Cumlaude pada tahun 1965.
- d. Ketua Departemen gelar Kesusastraan dalam pengkajian Melayu di University of Malay di Karir samping sebagai dosen tetap (1968-1970). Salah seorang pendiri Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) dan pada 1970 diangkat sebagai guru besar (profesor) dan dikukuhkan oleh UKM pada tahun 1972.
- e. Dekan Fakultas Sastra dan Kebudayaan Melayu UKM sejak tahun 1975.⁶³

Karya-karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Al-Attas telah menulis 26 buku dan monograf, baik dalam bahasa Inggris maupun Melayu dan banyak yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa lain, seperti bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Malayalam,

⁶³ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 207.

Indonesia, Perancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea, dan Albania. Karyakaryanya tersebut adalah:

- 1) Rangkaian Ruba'iyat, dewan bahasa dan Pustaka (DBP), Kuala Lumpur, 1959.
- 2) Some Aspects of Shufism as Understood and Practised Among the Malay, Malaysian Sociological Research Institute, Singapura, 1963.
- 3) Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh, Monograph of the Royal Asiatic Society, Cabang Malaysia, No.111, Singapura, 1996.
- 4) The Origin of the Malay Sya'ir, DBP, Kuala Lumpur, 1968.
- 5) Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago, DBP, Kuala Lumpur, 1969.
- 6) The Mysticism of Hamzah Fanshuri, University of Malaya Press, Kuala Lumpur, 1970.
- 7) Concluding Postscript of the Malay Syair, DBP, Kuala Lumpur, 1971.
- 8) The Correct Date of the Terengganu Inscription, Museums Departement, Kuala Lumpur, 1972.
- 9) Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu, University kebangsan Malaysia, Kuala Lumpur, 1972. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
- 10) Risalah untuk kaum muslim, monograf yang belum diterbitkan, 86h., ditulis antara Februari-Maret 1973.
- 11) Comments on the Re-examination of al-Raniri's Hujjat al-Shiddiq: A.Refutation, museums Departements, Kuala Lumpur, 1975.

- 12) Islam: the Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality, Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), Kuala Lumpur, 1976.
- 13) Islam: paham Agama dan Asas Akhlak, ABIM, Kuala Lumpur, 1977. Versi bahasa Melayu buku no.12 di atas.
- 14) Islamic and Secularism, ABIM, Kuala Lumpur, 1978. Buku ini telah di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
- 15) Aims and Objectives of Islamic Education: Islamic Education, Hodder and Stoughton dan King Abdulaziz University, London, 1979.
- 16) The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education, ABIM, Kuala Lumpur, 1980. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
- 17) Islam, Secularism, and the Philosophy of the Future, Mansell, London dan New York, Kuala Lumpur, 1985.
- 18) A Commentary on the Hujjat al-Shiddiq of Nur al-Din al-Raniri, Kementerian Kebudayaan, Kuala Lumpur, 1986.
- 19) The Oldest Known Malay Manuscript: a 16th Century Malay translation on the 'Aqa'id of al-Nasafi, Departemen Penerbitan Universitas Malaya, Kuala Lumpur, 1988.
- 20) Islam and the Philosophy of Science, ISTAC, Kuala Lumpur, 1989. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia
- 21) The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
- 22) The Intiution of Existence, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.

- 23) On Quiddity and Essence, ISTAC, Kuala Lumpur.
- 24) The Meaning and Experience of Happiness in Islam, ISTAC, Kuala Lumpur, 1993.
- 25) The Degrees of Existence, ISTAC, Kuala Lumpur, 1994.
- 26) Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam, ISTAC, Kuala Lumpur, 1995.⁶⁴

Daftar artikel berikut ini tidak termasuk dalam rekaman ceramah-ceramah ilmiah yang telah disampaikan di depan public. Berjumlah lebih dari 400 dan disampaikan di Malaysia dan luar negeri antara pertengahan 1960-1970.

- 1) Note on the Opening of Relation between Malaka and Cina, 1403-5, dalam Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society (JMBRAS), vol.38, pt. 1, 1965.
- 2) Islamic Culture in Malaysia, dalam Malaysian Society of Orientalists, Kuala Lumpur, 1966.
- 3) New Light on the Life Hamzah Fanshuri, JMBRAS, vol. 40, pt. 1, 1967.
- 4) Rampaian Sajak, dalam bahasa, Persatuan Bahasa Melayu Universiti Malaya no. 9, Kuala Lumpur, 1968.
- 5) Hamzah Fanshuri, dalam The Penguin Companion to Literature, Classical and Byzantine, vol. 4, London, 1969.

⁶⁴ Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 290.

- 6) Indonesia: 4 (a) History: The Islamic Period, dalam Encyclopedia of Islam, edisi baru, E.J. Brill, Leide, 1971.
- 7) Comparative Philosophy: A Southeast Asian Islamic Viewpoint, dalam Acts of the V International Congress of Medieval Philosophy, MadritCordova-Granada, 5-12 September 1971.
- 8) Konsep Baru mengenai Rencana serta Gaya-gaya Penelitian Ilmiah Pengkajian Bahasa, Kesusastran, dan Kebudayaan Melayu, dalam Buku Panduan Jabatan Bahasa dan Kesusastran Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 1972.
- 9) The Art of Writing, Dept. Museum, Kuala Lumpur, t.th.
- 10) Perkembangan Tulisan Jawi Sepintas Lalu, dalam Pameran Khat, Kuala Lumpur, 14-21 Oktober, 1973.
- 11) Nilai-nilai Kebudayaan, Bahasa, dan Kesusastran Melayu, dalam Asaa Kebudayaan Kebangsaan, Kementerian Kebudayaan belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1973.
- 12) Islam in Malaysia, (versi bahasa Jerman), dalam Kleines Lexicon der Islamischen Welt, K. Kreiser dan W. Kohlhammer (eds.), Jerman, 1974.
- 13) Islam in Malaysia, dalam Malaysia Panorama, Edisi Spesial, Kementerian Luar Negeri Malaysia, Kuala Lumpur, 1974.
- 14) Islam dan Kebudayaan Malaysia, dalam Syarahan Tun Sri Lanang, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1974.

- 15) Pidato penghargaan terhadap ZAABA, dalam Zainal Abidin Ibn Ahmad, Kementerian kebudayaan, Belia dan Sukun, Kuala Lumpur, 1976.
- 16) A General Theory of the Islamization of the Archipelago, dalam Profiles of Malay Culture, Historiography, Religion, and Politics, Sartono Kartodirdjo (ed.), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1976.
- 17) Preliminary Thoughts on The Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education, dalam First World Conference on Muslim Education, Makkah, 1977.
- 18) Some Reflections on the Philosophical Aspects of Iqbal's Thought, dalam International Congress on the Centenary of Muhammad Iqbal, Lahore, 1977.
- 19) The Concept of Education in Islam: its Form, Method, and System of Implementation, dalam World Symposium of al-Isra', Amman, 1979.
- 20) ASEAN – Kemana Haluan Gagasan Kebudayaan Mau Diarahkan?, dalam Diskusi, jilid 4 no. 11-12, November-Desember, 1979.
- 21) Hijrah: apa artinya? Dalam Panji Masyarakat, Desember, 1979.
- 22) Knowledge and Non-Knowledge, dalam readings in Islam, no.8, Kuala Lumpur, 1980.
- 23) Islam dan Alam Melayu, dalam Budiman, Universiti Malaya, Desember, 1979.

24) The Concept of Education in Islam, dalam Second World Conference on Muslim Education, Islam abad, 1980.

25) Preliminary Thoughts on an Islamic Philosophy of Science, dalam Zarrouq Festival, Misrata, Libia, 1980.

26) Religion and Secularity, dalam Congress of the World's Religion, New York, 1985.

27) The Corruption of Knowledge, dalam Congress of the World's religion, Istanbul, 1985.⁶⁵

2. Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman lahir pada tanggal 21 September 1919 M, ketika anak Benua Indo Pakistan masih belum terpecah ke dalam dua negara merdeka, di sebuah daerah yang kini terletak di Barat Laut Pakistan, Anak benua ini sendiri terkenal dengan sejumlah tokoh dan pemikir liberalnya, seperti Syah Waliyullah al-Dahlawi, Sir Sayyid Ahmad Khan, Amir Ali, dan Muhammad Iqbal. Fazlur Rahman terlahir dalam keluarga malak di wilayah *Hazara* diperbatasan India. Akar-akar keagamaan keluarganya dapat dilacak pada ajaran-ajaran perguruan *Deoband* yang mempunyai pengaruh luas di anak Benua India.⁶⁶

Dengan latar belakang semacam ini, sekaligus persinggungannya dengan sejumlah pemikir liberal di atas, tidak mengherankan jika Rahman kemudian berkembang menjadi seorang pemikir liberal dan radikal dalam peta pembaharuan Islam. Fazlur Rahman meninggal tahun 1988 M di Amerika Serikat. Ia berasal dari keluarga taat beragama dalam

⁶⁵ Iqbal, 291.

⁶⁶ Didin Saefuddin, *Pemikiran Dan Postmodern: Biografi Intelektual 17 Tokoh* (Jakarta: PT Gransindo, 2003), 146.

mazhab Hanafi. Ayahnya seorang ulama terkenal lulusan sekolah tinggi *Deoband*. Beliau bernama Maulana Syihab al-Din atau yang dikenal Maulana Ad-Din. Beliau memperhatikan Rahman dalam mengaji dan menghafal Al- Qur'an, sehingga pada usia sepuluh tahun telah hafal Al- Qur'an. Sedangkan dari ibunya kejujuran, kasih sayang, serta kecintaan sepenuh hati darinya. Pendidikan dalam keluarganya benar-benar efektif dalam membentuk watak dan kepribadiannya untuk menghadapi kehidupan nyata.⁶⁷

Riwayat Pendidikan Fazlur Rahman

Pendidikan pertama yang dijalani oleh Fazlur Rahman yakni pendidikan dalam keluarga dimana ia dididik dalam sebuah keluarga muslim yang taat beragama dengan tradisi madzab hanafi, sebuah madzab Sunni yang lebih banyak menggunakan rasio dibandingkan dengan madzab Sunni lainnya. Seperti pengakuan Rahman sendiri, keluarganya mengamalkan ibadah sehari-hari seperti shalat wajib, puasa, zakat, infaq, mengaji al-Qur'an, shadaqah dan lain-lain. Rahman kecil beruntung memiliki seorang ayah yang betul-betul memperhatikan pendidikannya. Ayahnya memperhatikan Rahman dalam hal mengaji dan menghafal al-Qur'an. Sehingga, pada usia 10 tahun, Rahman telah hafal al-Qur'an seluruhnya. Ayahnya adalah alumni dari sekolah menengah terkemuka di India, Darul Ulum Deoband. Meskipun Fazlur Rahman tidak belajar di Darul Ulum, ia menguasai kurikulum *Dares Nijami* yang di tawarkan di lembaga tersebut dalam kajian privat dengan Ayahnya

⁶⁷ Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi, Dan Sistem Pendidikan*, 61–70.

Pendidikan dalam keluarganya sangat efektif dalam membentuk watak dan kepribadianya untuk menghadapi kehidupan nyata.

Disamping mendapatkan pelajaran keagamaan dari ayahnya, Rahman juga memasuki pendidikan formal di madrasah, yang didirikan oleh Muhammad Qasim Nanotawi pada 1867. Setelah menamatkan pendidikan menengah, Rahman melanjutkan studinya pada Departemen Ketimuran Universitas Punjab, Lahore dan mendapat penghargaan untuk bahasa Arabnya. Disinilah pula pada tahun 1942 ia memperoleh gelar MA-nya dalam bidang Bahasa Arab. Kemudian pada 1946 Rahman melanjutkan studi S3 (program doktor) ke Universitas Oxford di Inggris dan meraih gelar Doktor bidang filsafat Islam pada tahun 1949.⁶⁸

Karir Fazlur Rahman

Setelah meraih gelar doktornya, Rahman diminta werjadi dosen di Universitas Durham dari 1950 hingga 1958. Selanjutnya ia diangkat sebagai Curu Besar di Institut Studi Islam Universitas McGill, Canada (1958-1961) Ketika sedang menjalankan profesinya di institut tersebut, pada 1962 Rahman di undang pulang ke tanah airnya oleh Presiden Ayub Khan. Dia ditunjuk sebagai Direktur Lembaga Riset Islam di Islamabad, Pakistan, setelah sebelumnya menjabat sebagai staf di lembaga tersebut beberapa saat. Selama kepemimpinannya, lembaga ini berhasil menerbitkan dua jurnal ilmiah, yaitu *Islamic Studies* dan *Firku Naze*

⁶⁸ Sutrisno, 60.

(berbahasa Urdu). Ketika mengelola lembaga riset ini, ia telah bekerja dengan sungguh-sungguh untuk memajukannya.⁶⁹

Selain itu, pada tahun 1964, Rahman ditunjuk sebagai anggota Dewan Penasihat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan. Karena kedua tugas ini, ia terdorong untuk menafsirkan kembali Islam dalam istilah istilah yang rasional dan ilmiah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pada tahun 1969, ia melepas posisinya sebagai anggota Dewan Penasihat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan setelah beberapa saat sebelumnya melepas jabatannya selaku Direktur Lembaga Riset Islam. Rahman melepas jabatan di Pakistan hampir bersamaan.

Setelah melepas kedua jabatan tersebut, Rahman pindah ke Barat dan ia diterima sebagai pengajar di Universitas California, Los Angeles, Amerika. Kemudian pada tahun 1969, ia mulai menjabat sebagai Guru Besar kajian Islam dalam berbagai aspeknya di *Departement of Near Eastern Languages and Civilization, University of Chicago*. Menurut Mumtaz Ahmad dalam *The American Journal of Islamic Social Science* sebagaimana dikutip oleh Sutrisno menyatakan bahwa ia menetap di Chicago kurang lebih selama 18 tahun, sampai akhirnya wafat pada tanggal 26 Juli 1988.

Di Universitas Chicago, ia menjadi salah satu Guru Besar yang dihormati. Ketenaran Universitas ini sebagai salah satu pusat studi Islam terkemuka di Barat, antara lain, disebabkan oleh penunjukkan Rahman sebagai Guru Besarnya. Mata kuliah yang diberikan Rahman meliputi

⁶⁹ Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*, 317.

pemahaman Al-Qur'an, filsafat Islam, kajian-kajian tentang al-Ghazali, Ibn Taimiyah, Muhammad Iqbal dan lain-lain. Meskipun Rahman seorang pendatang, ia sangat berpengaruh dalam perkembangan Islam di Barat.⁷⁰

Karya Fazlur Rahman

Hasil dari sebuah pemikiran adalah sebuah karya tulis yang berisi gagasan tentang suatu pembahasan dari penulisnya karya fazlur rahman yang berupa buku paling tidak ada 9 buah buku, karya yang berupa artikel kurang lebih 75 buah. Berikut ini hasil karya-karya Fazlur Rahman.⁷¹

- a. Periode awal pembentukan, dimana Rahman mulai meletakkan dasar-dasar pemikirannya. Dimulai saat Rahman belajar sampai dengan kepulangan ke Pakistan. Hasil karya/bukunya pada periode ini berjumlah 3 antara lain:
 - 1) *Avecinna's Psychology*. Yang berisikajian dari pemikiran Ibn Sina yang terdapat pada kitab al-Najat.
 - 2) *Avecinna's De Anima, Being the Psychological part of Kittab al-Shifa* merupakan suntingan dari kitab al- Nafs yang merupakan bagian dari kitab al-Shifa
 - 3) *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*
- b. Periode perkembangan, karena pada periode ini Rahman mengalami proses berkembang dari pertumbuhan menuju kematangan berfikirnya, serta menunjukkan dirinya sebagai orientalis muslim

⁷⁰ Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi, Dan Sistem Pendidikan*, 64.

⁷¹ Sutrisno, 65–84.

yang berkualitas, periode ini dimulai sejak kepulangan Fazlur Rahman dari Inggris ke Pakistan sampai menjelang keberangkatannya ke Amerika. Periode ini ditandai dengan suatu perubahan yang radikal. Fazlur Rahman secara intens terlibat dalam upaya-upaya untuk merumuskan kembali Islam dalam rangka menjawab tantangan-tantangan dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat muslim kontemporer, khususnya bagi Pakistan. Hasil karya bukunya pada periode ini berjumlah antara lain:

- 1) *Islamic Methodology in History* (1965), karya ini membahas konsep sunnah, ijtihad, dan ijtihad Intisari dari buku tersebut adalah pemikiran bahwa dalam perjalanan sejarah telah terjadi pergeseran dari otoritas sunnah Nabi menjadi sunnah yang hidup dan akhirnya menjadi hadits.
 - 2) *Islam*. Buku ini merupakan upaya Rahman dalam menyajikan sejarah perkembangan Islam secara umum, yaitu kira-kira selama 14 abad keberadaan Islam. Dalam buku ini Rahman lebih dominan mengemukakan kritik historis, disamping memberikan harapan dan saran-saran
 - 3) Berbagai artikel, seperti "*some Reflection on the Reconstruction of Muslim society in Pakistan*", "*The Qur'anic Solution of Pakistan's educational Problems*"
- c. Periode kematangan, karya-karya intelektual Fazlur Rahman sejak kepindahannya ke Chicago (1970) mencakup hampir seluruh kajian

Islam normatif maupun historis. Hasil karya/bukunya pada periode ini berjumlah 4 antara lain

- 1) *Philosophy of Mulla Sadra Shirazi* (1975), buku ini merupakan kajian historis Fazlur Rahman terhadap pemikirun Shadr al-Din al-Shirazu (Mulla Sadra). Di dalamnya mengungkapkan tentang sanggahan bahwa tradisi filsafat Islam telah mati setelah diserang bertubi-tubi oleh al-Ghazali untuk membantah pandangan sarjana barat modern yang keliru tentang hal tersebut.
- 2) *Major Themes of Qur'an* (1980), buku ini berisi delapan tema pokok al-Qur'an, yaitu; Tuhan, Manusia sebagai Individu, Manusia sebagai anggota Masyarakat, alam semesta, kenabian dan wahyu, eskatologi, setan dan kejahatan, serta lahirnya masyarakat muslim. Melalui karya ini, Rahman berhasil membangun suatu landasan filosofis yang tegar untuk perenungan kembali makna dan pesan al- Qur'an bagi kaum muslimin kontemporer.
- 3) *"Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (1982). Dalam buku ini Fazlur Rahman berbicara tentang pendidikan Islam dalam perspektif sejarah dengan al-Qur'an sebagai kriteria penilai.
- 4) *Health and Medicine in Islamic Tradition* (1987). Buku ini berusaha memotret kaitan antar organis antara Islam sebagai sistem kepercayaan dan Islam sebagai sebuah tradisi pengobatan manusia. Dengan menjelajahi teks-teks al-Qur'an dan Hadits Nabi

serta sejarah kaum muslim, Fazlur Rahman memperlihatkan bahwa perkembangan ilmu pengobatan dalam tradisi Islam digerakkan oleh motivasi etika agama dan keyakinan, bahwa mengobati orang sakit adalah bentuk pengabdian kepada Allah. Di samping itu, Rahman juga menunjukkan bahwa tergesernya ilmu pengobatan Islam oleh ilmu pengobatan barat telah memunculkan problem etis, yaitu hilangnya dimensi religiusspiritual dalam pengobatan manusia.



BAB III

KONSEP PENDEKATAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN FAZLUR RAHMAN

A. Konsep Pendekatan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas

1. Konsep Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas

Sebelum menguraikan tentang pendidikan Islam yang dikonsepsikan AlAttas, perlu ditegaskan di sini bahwa istilah ta'dib merupakan istilah yang dipakai oleh Al-Attas untuk menunjuk arti pendidikan Islam. maka dalam uraian berikut akan dibahas terminologi tersebut. Menurut Al-Attas pendidikan adalah peresapan atau penyemaian (instilling) dan penanaman (inculnation) adab dalam diri seseorang ini disebut ta'dib. Al-Qur'an menegaskan bahwa contoh ideal (role model) bagi orang yang beradab adalah Nabi Muhammad Saw. Yang oleh kebanyakan sarjana muslim disebut manusia sempurna (al-insan al-kamil) atau manusia universal (al-insan al-Kulliyy).

Secara bahasa ta'dib merupakan bentuk mashdar dari kata addaba (Bahasa Arab) yang berarti adab, mendidik. Sedangkan Al-Zajjaj, sebagaimana dikutip Al-Attas, mengartikannya sebagai cara Tuhan mengajarkan Nabi-Nya. Al-Attas sendiri memberikan makna ta'dib dengan pendidikan.⁷²

Dalam bukunya *Islam dan Sekularisme*, beliau menulis bahwa pendidikan adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia

⁷² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Baqir (Bandung. Mizan, 1994), 60.

yaitu ta'dib. Dari sini dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan ta'dib dalam terminologi Al-Attas secara sederhana adalah sebagai suatu usaha peresapan (instilling) dan penanaman (inculcation) adab pada diri manusia (dalam konteks pendidikan adalah peserta didik) dalam pendidikan. Dengan begitu adab dapat dipahami sebagai suatu muatan atau kekurangan yang mesti ditanamkan dalam proses pendidikan Islam (ta'dib).⁷³

Selanjutnya, Al-Attas mengatakan bahwa adab yang diturunkan dari akar kata yang sama dengan ta'dib, secara singkat dapat dikatakan sebagai lukisan keadilan yang dicerminkan oleh kearifan, ini adalah pengakuan atas berbagai hierarki dalam tata tingkat wujud, eksistensi, pengetahuan, dan perbuatan, seiring yang sesuai dengan pengakuan itu. Adab berarti pula melibatkan tindakan untuk mendisiplinkan pikiran dan jiwa yakni pencapaian dan sifat-sifat yang baik oleh pikiran jiwa untuk menunjukkan yang betul melawan yang keliru, yang benar melawan yang salah, agar terhindar dari noda dan cela. Menurut Al-Attas pengajaran dan proses mempelajari keterampilan, betapa pun ilmiahnya, tidak dapat diartikan sebagai pendidikan bilamana di dalamnya tidak ditanamkan sesuatu.

Lalu, beliau menegaskan bahwa sesuatu yang harus ditanamkan dalam pendidikan tersebut adalah ilmu tentang tujuannya mencari yang terkandung dalam konsep adab. Menjadi jelas bahwa unsur fundamental yang berpautan dengan konsep pendidikan Islam adalah penanaman

⁷³ Kurniawan and Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 179.

adab, karena dalam pengertian yang meliputi semuanya dimaksudkan sebagai mencakup kehidupan spritual dan material manusia yang memberikan sifat kebaikan yang dicarinya.⁷⁴

Menurut Al-Attas, adab berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarki sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, dan ruhaniah seseorang. Adapun tentang pengenalan berarti tindakan yang bertalian dengan itu (amal) yang lahir sebagai akibat menemukan tempat yang tepat dari apa yang dikenalnya. Pengenalan saja tanpa pengakuan adalah kecongkakan karena hak pengakuanlah untuk diakui, pengakuan apa saja tanpa pengenalan hanyalah kejahilan belaka, karena hak pengakuanlah untuk mewujudkan pengenalan. Adanya salah satu saja tanpa yang lain adalah batil, karena dalam Islam ilmu tidak berguna apa-apa tanpa amal yang menyertai, begitu pula amal tidak berguna tanpa ilmu yang membimbingnya. Manusia yang adil adalah yang menjalankan adab dalam dirinya sehingga menghasilkan manusia yang baik. Al-Attas melihat bahwa adab telah banyak terlibat dalam sunnah Nabi Saw. Dan secara konseptual ia terlebur bersama ilmu dan amal. Al-Attas menemukan bahwa pendidikan adalah tepat apa yang dimaksudkan dengan adab Nabi Saw. Dalam sabdanya, “Tuhanku telah mendidiku

⁷⁴ Kurniawan and Mahrus, 180.

(adaba), dengan demikian membuat pendidikanku (ta'dib) yang paling baik”.

Al-Attas melanjutkan bahwa pendidikan adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia, ini adalah ta'dib. Jadi, adab adalah apa yang diterapkan kepada manusia bila ia harus melakukannya dengan berhasil dan baik dalam hidup ini atau di hari kemudian. Penekanan pada adab yang mencakup amal dalam pendidikan dan proses pendidikan dimaksudkan untuk menjamin bahwa ilmu dipergunakan secara baik di dalam masyarakat.⁷⁵

Bagi Al-Attas, pendidikan dalam arti Islam adalah sesuatu yang khusus untuk manusia, maka pengenalan dan pengakuan mesti diterapkan. Lebih lanjut, Al-Attas mengatakan:

Mengingat makna pendidikan dan pengetahuan hanya berkenaan dengan manusia saja, dan sebagai terusnya dengan masyarakat pula, maka pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan mesti paling utama diterapkan pada pengenalan dan pengakuan manusia itu sendiri tentang tempatnya yang tepat, yaitu kedudukannya dan kondisinya dalam kehidupan sehubungan dengan dirinya, keluarganya, kelompoknya, komunitasnya, serta kepada disiplin pribadinya, di dalam mengaktualisasikan dalam diri pengenalan dengan pengakuan.⁷⁶

Dari acuan di atas dapat dipahami bahwa hakikat pendidikan Islam adalah ta'dib, penanaman adab itu sendiri pada manusia. Oleh

⁷⁵ Kurniawan and Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*.

⁷⁶ Kurniawan and Mahrus, 181.

karenanya, AlAttas menganjurkan menggunakan istilah ta'dib untuk menunjuk pengertian pendidikan Islam.

Selanjutnya Al-Attas mengingatkan munculnya beberapa akibat tidak dipakainya konsep ta'dib sebagai pendidikan dan proses pendidikan, yaitu: kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan, yang pada gilirannya menciptakan kondisi dan hilangnya adab di dalam umat, yang berakibat bangkitnya pemimpin-pemimpin yang tidak memenuhi syarat kepemimpinan yang abash dalam umat Islam, yang tidak memiliki standar moral, intelektual, dan spiritual tinggi yang dibutuhkan bagi kepemimpinan.⁷⁷

Pandangan tersebut memang cukup mendasar, karena pemilikan ilmu pengetahuan dan teknologi semata tanpa dilandasi dengan adab, akan mengakibatkan kesalahan dalam penggunaannya. Maka pendidikan Islam sudah semestinya dihindari dari hal demikian dengan keharusan memerhatikan masalah adab.

2. Tujuan pendidikan Islam

Konsep tujuan pendidikan yaitu perubahan yang diinginkan yang akan diupayakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya, ataupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup, atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi diantara profesi-profesi dalam masyarakat.⁷⁸

⁷⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. (Terj. Hamid Fahmy Dkk Bandung: Mizan, 1988), 198.

⁷⁸ Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 187.

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Dalam hal ini, Al-Attas mengemukakan konsepnya sebagai berikut:

Tujuan mencari pengetahuan dalam Islam adalah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah menghasilkan manusia yang baik, dan bukan seperti peradaban Barat, menghasilkan warga negara yang baik. "Baik" dalam konsep manusia, yang baik berarti tepat sebagai manusia, adab dan pengertian yang dijelaskan di sini, yakni meliputi kehidupan material dan spiritual manusia.⁷⁹

Al-Attas dalam memformulasikan tujuan pendidikan Islam sepertinya lebih menitikberatkan pada pembentukan aspek pribadi individu, tetapi tidak berarti mengabaikan terbentuknya sebuah masyarakat yang ideal. Sebagaimana dikemukakannya, karena masyarakat terdiri dari perseorangan, maka membuat setiap orang atau sebagian besar diantaranya menjadi orang-orang baik, berarti pula menghasilkan suatu masyarakat yang baik.

Konsep pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik atau manusia universal (al-insan al-kamil), yakni sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia dimana membawa dua misi, yaitu sebagai Abdullah (hamba Allah Swt) dan khalifatullah fi al-ardh (wakil Tuhan di muka bumi). Oleh karena itu, seharusnya sistem pendidikan Islam merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku

⁷⁹ Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas.*, 172.

Rasulullah Saw. serta berkewajiban mewujudkan umat muslim yang menampilkan kualitas keteladanan Rasulullah Saw. semaksimal mungkin sesuai dengan potensi dan kecakapan masing-masing. Posisi normatif ini didasarkan pada dictum Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah teladan terbaik (uswatun khasanah) bagi umat Islam dan juga berdasarkan pengetahuan dan keteladanannya yang merupakan manusia paling takwa dan paling mulia.⁸⁰

Dari deskripsi di atas dapat dipahami bahwa Al-Attas menghendaki agar pendidikan Islam mampu mewujudkan insan kamil yang bercirikan universalis dalam wawasan dan otoritatif dalam ilmu pengetahuan, dengan kata lain manusia yang mencerminkan pribadi Nabi Saw. Selain itu, tampak bahwa beliau lebih melihat dominasi individu terhadap masyarakat daripada sebaliknya, dan tidak tampak ke arah sintesis dari keduanya, sebab ia menyakini pandangan yang menyatakan bahwa masyarakat akan menjadi baik apabila individu baik. Hal tersebut merupakan akibat logis dari pandangan dunianya, yakni secara emanasi kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari Tuhan melimpah lebih dahulu melalui individu menempati posisi yang lebih tinggi dalam hierarki realitas dibandingkan dengan masyarakat.

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum juga merupakan hal yang harus disusun dengan tujuan dan target yang ingin dicapai. Kurikulum mempunyai kedudukan yang sentral dalam seluruh proses pendidikan, yang akan mengarahkan segala

⁸⁰ Daud, 174.

bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan dalam suatu proses pendidikan.⁸¹

Kekhasan corak filsafat pendidikan al-Attas adalah penegasannya terhadap pentingnya pemahaman dan aplikasi yang benar mengenai ilmu fard ‘ain dan fardu kifayah. Penekanan pada kategorisasi tersebut mungkin karena perhatiannya terhadap kewajiban manusia dalam menuntut ilmu dan mengembangkan adab, hal ini disebabkan karena sifat ilmu yang tidak terbatas pada satu pihak, dan terbatasnya kehidupan individu pada pihak lain.⁸²

Pendapat al-Attas bahwa struktur ilmu pengetahuan dan kurikulum pendidikan Islam seharusnya menggambarkan manusia dan hakikatnya yang harus diimplementasikan pertama-tama pada tingkat universitas, struktur, dan kurikulum secara bertahap kemudian diaplikasikan pada tingkat pendidikan rendah. Secara alami, kurikulum tersebut diambil dari hakikat manusia yang bersifat ganda (dual nature), di mana aspek fisikalnya lebih berhubungan dengan pengetahuannya mengenai ilmu-ilmu fisikal dan teknikal atau fardu kifayah. Sedangkan keadaan spiritualnya sebagaimana terkandung dalam istilah ruh, nafs, qalb, dan ‘aql lebih tepatnya berhubungan dengan ilmu inti atau fardu ‘ain.⁸³

Pembagian dua jenis ilmu dan penerapannya dalam suatu kurikulum, secara ringkas al-Attas ikhtisarkan sebagai berikut:

⁸¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

⁸² Abdul Ghani, *Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer* (Jurnal Lentera 1, 2017), 271.

⁸³ Ghani, *Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*.

1) Ilmu-ilmu Agama:

- a) Al-Qur'an; meliputi pembacaan dan penafsirannya (tafsir dan ta'wil).
- b) Al-Sunnah; meliputi kehidupan Nabi, sejarah dan pesan para rasul sebelumnya, hadis dan riwayat-riwayat otoritatif.
- c) Al-Syari'ah; meliputi undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip dan praktik-praktik Islam (Islam, Iman, Ikhsan).
- d) Teologi; meliputi Tuhan dan Esensi-Nya, Sifat-sifat dan Nama serta Tindakan-Nya (al Tauhid).
- e) Metafisika Islam (al Tasawwuf); psikologi, kosmologi, dan ontologi yang meliputi unsur-unsur yang sah dalam filsafat Islam.
- f) Ilmu-ilmu Linguistik; meliputi bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi dan sastra.

2) Ilmu-ilmu Rasional, Intelektual dan Filosofis meliputi:

- a) Ilmu Kemanusiaan;
- b) Ilmu Alam;
- c) Ilmu Terapan;
- d) Ilmu Teknologi;
- e) Perbandingan Agama;
- f) Kebudayaan Barat;
- g) Ilmu Linguistik, Bahasa Islam, dan
- h) Sejarah Islam.

Ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis pada bagian kedua di atas, menurut al-Attas setiap cabang harus terlebih dahulu diresapi dengan unsur-unsur dan konsep-konsep kunci Islam, setelah unsur-unsur dan konsep-konsep kunci asing dibersihkan dari semua cabangnya. Proses pembuangan dari unsur-unsur dan konsep-konsep kunci asing inilah yang kemudian disebut dengan “Islamisasi”.⁸⁴

4. Metode pendidikan Islam

Mengenai metode pendidikan, al-Attas berpendapat bahwa pendidikan sebagai suatu proses penanaman adab ke dalam diri manusia merupakan sebuah proses yang sebenarnya tidak dapat diperoleh secara mutlak melalui metode khusus, ia menganggap bahwa dalam suatu proses pembelajaran, siswa akan mendemonstrasikan tingkat pemahamannya terhadap materi secara berbeda-beda, hal ini disebabkan karena ilmu dan hikmah yang merupakan dua komponen utama dalam konsepsi adab benar-benar merupakan suatu anugrah dari Allah Swt. Oleh karena itu, muatan pendidikan harus lebih diprioritaskan dibandingkan dengan metodenya, meski lembaga-lembaga pendidikan muslim modern yang menurut al-Attas berada di bawah pengaruh ide-ide praktek pendidikan Barat yang sekuler cenderung lebih menekankan metode daripada muatan dalam suatu proses pembelajaran.⁸⁵

Ketika menekankan pentingnya muatan pendidikan dan bukannya metode, Syed Muhammad Naquib Al-Attas tidak bermaksud bahwa metode tidak memiliki dampak positif terhadap output pendidikan, tetapi

⁸⁴ Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Baqir, 90.

⁸⁵ Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas.*, 266.

sebaliknya, adab itu sendiri termasuk metode yang benar untuk mengetahui dan berbuat sesuatu.⁸⁶ Al-Attas menasihatkan:

Sudah jelas dari hal di atas bahwa apa yang harus direncanakan dan diimplementasikan bukanlah metodologi pendidikan, yang tampaknya telah menjadi pusat perhatian mereka yang dikenal sebagai ahli pendidikan di daerah kita ini, yaitu teknik-teknik pengajaran seharusnya bukanlah objek utama usaha kita untuk merencanakan sistem pendidikan yang koheren dan rasional, melainkan muatan dari apa yang akan diajarkan. Sekolah-sekolah dan universitas-universitas masih menggunakan pengetahuan yang salah dan menanamkan nilai-nilai yang dihasilkan oleh masyarakat pinggiran, yaitu masyarakat yang tampaknya terputus dari masa lalu dan seolah-olah tidak memiliki sense of belonging, baik terhadap timur maupun barat.⁸⁷

Salah satu metode yang pernah dipakai Al Attas dalam mengajarkan materi-materi pembelajaran adalah metode metafora dan cerita sebagai contoh dan perumpamaan. Sebuah metode yang juga banyak dipakai di dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Adalah sesuatu yang wajar bagi para ulama' khususnya para sufi.⁸⁸

Salah satu metafora yang paling diulang-ulang oleh Al Attas adalah metafora papan petunjuk jalan untuk melambangkan sifat teologis dalam dunia ini, yang sering dilupakan orang, khususnya para ilmuwan. Menurutnya, dunia ini bagaikan papan petunjuk jalan yang memberi petunjuk kepada para musafir, arah yang harus diikuti serta jarak yang

⁸⁶ Daud, 267.

⁸⁷ Daud, 267.

⁸⁸ Daud, 331.

diperlukan untuk berjalan menuju tempat yang akan dituju. Jika papan tanda itu jelas, dengan kata-kata tertulis yang dapat dibaca menunjukkan tempat dan jarak, sang musafir akan membaca tanda-tanda itu dan menempuhnya tanpa masalah apa-apa.⁸⁹

Selain metode metafora dan cerita Al-Attas juga memakai metode tauhid yang menjadikannya sebagai salah satu karakteristik pendidikan dan epistemologi Islam yang dijelaskan secara tajam dan dipraktikkan olehnya. Menurutnya, metode tauhid dapat menyelesaikan problematika dikotomi yang salah.⁹⁰

Metode tauhid Al-Attas menjadi sangat pribadi sehingga Al Attas sering jengkel ketika beberapa orang yang telah memahami agama islam, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip etikanya bertanya mengenai cara mengimplementasikan masalah-masalah ini ke dalam kehidupan dan profesi pribadi mereka. Al-Attas menggaris bawahi bahwa jika seseorang telah benar-benar memahami ini semua. Al-Attas sering menekankan bahwa tidak ada dikotomi antara apa yang dianggap teori dan praktik.⁹¹

B. Konsep Pendekatan Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman

1. Konsep Pendidikan Islam Fazlur Rahman

Menurut Fazlur Rahman, pendidikan Islam bukan sekadar tentang perlengkapan fisik atau kuasi-fisik seperti buku atau struktur eksternal pendidikan. Bagi Rahman, esensi pendidikan tinggi Islam terletak pada intelektualisme Islam itu sendiri, yang merupakan pertumbuhan pemikiran Islam yang asli dan memadai. Hal ini harus

⁸⁹ Daud, 312.

⁹⁰ Daud, 293.

⁹¹ Daud, 296.

menjadi kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sistem pendidikan Islam. Fazlur Rahman dikenal sebagai tokoh neomodernisme, yaitu pola pemikiran yang menggabungkan elemen modern dan tradisional. Dalam pandangan ini, modernisme bukanlah sesuatu yang harus ditolak, tetapi juga tidak berarti bahwa pemikiran tradisional harus diabaikan. Rahman mengembangkan pemikirannya dengan mempertimbangkan perkembangan pemikiran masa lalu.⁹² Abd. Rahman Assegaf menjelaskan bahwa Rahman banyak menggunakan rasio karena di India saat itu telah berkembang pemikiran liberal, seperti yang dikembangkan oleh Muhammad Iqbal.⁹³

Gagasan pemikiran pendidikan Fazlur Rahman berawal dari kegelisahannya akan anggapan bahwa pendidikan Islam ketinggalan jauh dibandingkan dengan Barat. Sampai pada batas tertentu, pandangan seperti ini dapat dibenarkan, ketika pendidikan itu dipandang dari sudut kemajuan di dunia ini saja. Sehingga dilema pun mencuat ke permukaan manakala umat Islam dihadapkan pada upaya untuk memaknai pendidikan tersebut dan mengejar ketertinggalannya. Menurut Rahman, pembaharuan Islam dalam rangka mengejar ketertinggalan harus dimulai dari pendidikan. Baginya, pendidikan adalah satu-satunya pendekatan untuk penyelesaian jangka panjang atas problema-problema yang dialami masyarakat Islam saat ini. Mengenai hal tersebut, dapat dilihat pernyataannya sebagai berikut:

⁹² Ajahari, "Pemikiran Fazlur Rahman Dan Muhammad Arloun Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat" 2 (2016): 12.

⁹³ Assegaf A. R., *Pendidikan Islam Kontekstual* (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2010), 120.

“Pembaharuan Islam yang bagaimanapun yang mau dilakukan sekarang ini mestilah dimulai dengan pendidikan. Walaupun suatu orientasi yang Islamis mesti diciptakan pada tingkat pendidikan primer, tapi pada tingkat tinggilah Islam dan intelektualisme modern harus diintegrasikan untuk melahirkan suatu Weltanschauung Islam yang asli dan modern.”⁹⁴

Dari pernyataan di atas, jelaslah bahwa menurut Rahman, pendidikan mempunyai fungsi sentral sebagai pendekatan untuk mengatasi permasalahan umat. Sayangnya, masih menurut Rahman, sebagaimana dikutip oleh Abdul Munir Mulkan, strategi pendidikan Islam yang terlihat dewasa ini tidak benar-benar diarahkan pada tujuan yang positif, melainkan lebih cenderung bersifat defensif. Kecenderungan ini bertujuan untuk menyelamatkan pemikiran umat Islam dari pencemaran atau kerusakan yang ditimbulkan oleh dampak pemikiran Barat yang muncul melalui berbagai disiplin ilmu, khususnya pemikiran yang akan menghancurkan standar moralitas Islam.

Jika penolakan terhadap Barat itu terus dilakukan, maka umat Islam akan terus-menerus berada dalam kemundurannya. Betapa tidak, harus diakui bahwa Barat saat ini telah tampil sebagai sebuah peradaban besar ilmu pengetahuan, terlepas dari bentrokan ideologi yang mungkin tercipta. Akan tetapi, menerima Barat bulat-bulat tanpa

⁹⁴ Amiruddin M Hasbi, *Konsep Negeri Islam Menurut Fazlur Rahman* (Yogyakarta : UII Press, 2000), 384.

proses filterasi adalah hal yang juga tidak boleh dibiarkan.⁹⁵ Hal ini disinyalir oleh Rahman dalam tulisannya:

“Saya telah memberikan dua alasan bagi tidak adanya sekarang ini pendidikan yang kreatif di kalangan masyarakat Muslim; Pertama, semacam penelusuran yang pasif dan absurd atas sistem pendidikan masa penjajahan atau dalam kasus Turki, taqlid yang membudak kepada model Barat; Kedua, keterpesonaan para perencana pendidikan oleh ideologi kemajuan material.”⁹⁶

Untuk itu, menurut Rahman, dalam rangka mengatasi hal tersebut yang harus dilakukan adalah: Pertama, harus ada usaha untuk mengubah paradigma bahwa pendidikan Islam itu bersifat defensif dan hanya berorientasi pada akhirat. Orientasi pendidikan mestinya tidak berangkat dari satu titik tolak saja, melainkan dunia dan akhirat sekaligus. Orientasi pada keduanya tidak lantas harus dimaknai sebagai dua hal yang terpisah, tapi keduanya merupakan satu kesatuan integral. Dalam implementasinya, orientasi pendidikan ini harus senantiasa bersumber pada al-Qur'an.

Kedua, umat Islam harus segera melakukan pengkajian ilmu-ilmu yang komprehensif. Diskriminasi terhadap ilmu-ilmu Barat mestinya tidak lagi dilakukan. Semua ilmu pengetahuan harus dilihat sebagai suatu rangkaian ilmu pengetahuan yang saling terkait. Umat

⁹⁵ Mulkan Abdul Munir, *Antologi Kependidikan Islam* (Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam, 2010), 78.

⁹⁶ Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual* (Bandung: Pustaka, 1995), 106.

Islam dalam hal ini mestinya mengembangkan usaha sistematis atas seluruh ilmu pengetahuan dengan tetap berdasarkan pada al-Qur'an.⁹⁷

Dengan demikian, pendidikan Islam bagi Rahman adalah suatu yang integral dan saling terkait, baik itu ilmu keduniaan (sains) dan ilmu agama atau keakhiratan. Berdasar pada pandangan Fazlur Rahman tentang pendidikan di atas, setidaknya terdapat dua model pendidikan yang berasal dari gagasannya. Yang pertama adalah pendidikan Islam yang kritis dan kreatif, dan selanjutnya pendidikan Islam yang menjunjung moralitas yang tinggi.

Kemunculan Fazlur Rahman memberikan harapan baru bagi masa depan Islam, terutama karena ia menawarkan neo-modernisme Islam dan interpretasi baru terhadap slogan "kembali ke al-Qur'an dan sunnah." Meskipun Rahman menyadari bahwa penerapan ide-idenya memerlukan waktu dan harus dilakukan oleh individu yang terdidik, hal ini dapat diwujudkan melalui pendidikan.⁹⁸ Berdasarkan al-Qur'an, tujuan pendidikan menurut Rahman adalah mengembangkan manusia secara menyeluruh sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat menjadi bagian dari kepribadian kreatif. Ini memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber daya alam demi kebaikan umat manusia serta menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia.⁹⁹

Rahman, dengan sikap kritisnya terhadap data historis, memberikan penilaian yang berharga terhadap perkembangan

⁹⁷ Munir, *Antologi Kependidikan Islam*, 79.

⁹⁸ Hidayah Y., *Fazlur Rahman: Kiai Dari Chiago* (Amanah, 1988), 60.

⁹⁹ Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi, Dan Sistem Pendidikan*, 170–71.

pendidikan Islam dari zaman klasik hingga modern, mencakup kelebihan dan kelemahannya. Dengan meninjau sejarah pendidikan Islam, Rahman menghasilkan gagasan-gagasan baru untuk membantu pendidikan Islam mencapai tujuannya. Namun, ia mengidentifikasi beberapa masalah yang masih dihadapi pendidikan Islam, yaitu: pertama, pendidikan di dunia Muslim sering kali merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan kolonial; kedua, lembaga-lembaga keagamaan tradisional dapat mengalami kemunduran jika tidak disesuaikan; dan ketiga, pendidikan modern, khususnya yang terkait dengan teknologi, telah mengambil posisi prestise yang sebelumnya dimiliki oleh pendidikan tradisional. Dampak dari kondisi ini adalah disintegrasi yang berimplikasi pada ketidaksanggupan pendidikan Islam dalam meningkatkan standar intelektualitas umat.¹⁰⁰

Rahman berpendapat bahwa meskipun banyak usaha telah dilakukan untuk merumuskan pendidikan Islam, permasalahan yang ada belum sepenuhnya terselesaikan karena akar masalahnya belum disentuh. Ia melihat bahwa penyelesaian masalah terletak pada kemampuan untuk memperluas wawasan intelektualitas umat Islam dengan meningkatkan standar keilmuannya, sambil tetap mempertahankan komitmen tinggi terhadap Islam. Rahman menekankan pentingnya membedakan antara Islam historis dan Islam normatif untuk memahami konsep al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan dengan jelas. Perbedaan ini membuka jalan bagi rekonstruksi

¹⁰⁰ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2015), 606–607.

sistematis ilmu-ilmu Islam yang dapat menangkap pesan dasar ajaran al-Qur'an secara efektif.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Fazlur Rahman umat Islam harus menguji tradisi Islam sendiri sesuai dengan kriteria dan prinsip-prinsip al-Qur'an dan mempelajari secara kritis tubuh ilmu pengetahuan yang diciptakan oleh modernitas. Kedua, mereka selain akan bisa mengapresiasi dan melakukan pengukuran tradisinya (muslim) juga terhadap tradisi barat. Ini merupakan langkah awal penemuan ilmu pengetahuan baru, yang merupakan tujuan sebenarnya dari intelektual Islam atau pendidikan Islam itu sendiri. Fazlur Rahman menegaskan bahwa pembaharuan Islam dimulai dengan pendidikan. Pendekatan pembaharuan pendidikan ada tiga pertama: mengislamkan pendidikan sekuler modern. Dengan mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam, yang mempunyai dua tujuan, (1) membentuk watak pelajar dengan nilai Islam dalam individu dan masyarakat, (2) Memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern menanami bidang kajiannya dengan nilai-nilai Islam.¹⁰¹ Kedua, menyederhanakan silabus-silabus tradisioanal. Dalam rangka untuk meminimalisir materi-maeri yang tidak perlu. Ketiga, Mengabungkan ilmu-ilmu yang baru.

Tujuan adalah suasana ideal yang ingin diwujudkan, dan dalam konteks pendidikan, tujuan ini tampak pada tujuan akhirnya.

Tujuan akhir pendidikan biasanya dirumuskan secara padat dan

¹⁰¹ Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas* (Penerbit Pustaka, 1995), 131.

singkat, seperti pembentukan kepribadian Muslim atau kematangan dan integritas pribadi.¹⁰²

Menurut Fazlur Rahman, tujuan pendidikan adalah mengembangkan manusia secara menyeluruh sehingga semua pengetahuan yang diperoleh menjadi bagian dari kepribadian yang kreatif. Hal ini memungkinkan individu untuk memanfaatkan sumber daya alam untuk kebaikan umat manusia serta menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia. Selain itu, Rahman menekankan pentingnya aspek moral dalam pendidikan. Ia berpendapat bahwa tanggung jawab utama pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai moral dalam pikiran siswa. Pendidikan Islam, yang didasarkan pada ideologi Islam, tidak dapat mengabaikan keterlibatannya dalam menentukan benar dan salah. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan adalah menyelamatkan manusia mulai dari dirinya sendiri. Pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik.¹⁰³

Tujuan pendidikan yang bersumber pada al-Qur'an menurut Fazlur Rahman adalah untuk mengembangkan kemampuan inti manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan dan keteraturan dunia. Hal itu untuk perlu

¹⁰² Djamal M., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTA/IAIN, 1983), 157.

¹⁰³ M., 320–21.

dilakukan untuk mewujudkan manusia yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga agamis.

Tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman,¹⁰⁴ pertama tujuan pendidikan Islam yang bersifat defensif dan cenderung berorientasi hanya pada kehidupan akhirat harus dirubah. Tujuan pendidikan Islam harus diorientasikan kepada kehidupan dunia dan akhirat dan sekaligus bersumber kepada Al-Qur'an. Menurutnya bahwa tujuan Pendidikan dalam pandangan Al-Qur'an adalah untuk mengembangkan kemampuan inti manusia dengan cara sedemikian rupa sehingga seluruh ilmu pengetahuan yang diperolehnya akan menyatu dengan kepribadian kreatifnya.¹⁰⁵

Kedua, beban psikologis umat Islam dalam menghadapi barat harus dihilangkan. Menurut rahman untuk menghilangkan beban psikologis, supaya dilakukan kajian Islam dengan menyeluruh secara historis dan sistematis mengenai perkembangan disiplin-disiplin ilmu Islam seperti teologi, hukum, etika, hadits, sosial, dan filsafat dengan berpegang pada Al-Qur'an.

Ketiga, sikap negatif umat Islam terhadap ilmu pengetahuan juga harus dirubah. karena menurutnya ilmu pengetahuan tidak ada yang salah, yang salah adalah penggunaannya.¹⁰⁶ Sebagaimana orang mempelajari ilmu alam untuk kemaslahatan umat manusia. Rahman juga menyatakan bahwa Islam memperbolehkan umatnya untuk

¹⁰⁴ Helva Zuraya, "Konsep Pendidikan Fazlur Rahman," *Jurnal Khatuistiwa-Journal of Islamic Studies* 3 nomer 2 (2013): 195.

¹⁰⁵ Tuafik Adnan Amal, "Islam Dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman." (Bandung: Mizan, 1989), 133.

¹⁰⁶ Rahman, *Islam Dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, 68.

memperoleh ilmu pengetahuan dalam bentuk apapun, selama ilmu pengetahuan yang diperoleh tersebut tidak menyesatkan dan mengarahkannya kepada penghancuran diri,¹⁰⁷ karena hakekat ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan umat manusia.

3. Kurikulum pendidikan Islam

Kurikulum adalah rancangan pembelajaran yang esensial untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Fazlur Rahman mengkritik kurikulum yang sempit, yang hanya berfokus pada ilmu keagamaan murni akibat minimnya pemikiran umum dan sains kealaman. Menurutnya, untuk memperoleh pengetahuan yang luas, siswa tidak seharusnya hanya mempelajari satu bidang studi tertentu, melainkan harus menguasai berbagai bidang ilmu. Oleh karena itu, Rahman menganjurkan pembaharuan kurikulum dengan menambahkan unsur ilmu pengetahuan umum dalam kurikulum berbasis keagamaan atau sebaliknya, memasukkan nilai-nilai agama ke dalam kurikulum modern.¹⁰⁸

Dalam perkembangan pendidikan Islam, Rahman mencatat dua pendekatan dasar terhadap pengetahuan modern. Pertama, ia menyarankan agar perolehan pengetahuan modern dibatasi hanya pada bidang teknologi praktis, karena dalam pemikiran murni, kaum Muslim tidak memerlukan produk intelektual Barat yang bisa menimbulkan keraguan dan kekacauan dalam sistem kepercayaan

¹⁰⁷ Rahman, "The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problems", Dalam *Islamic Studies.*, 315.

¹⁰⁸ Ikhtiono G., *Konsep Pendidikan Nondikotomik Dalam Perspektif Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 32.

Islam tradisional, yang telah memberikan jawaban memuaskan untuk pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang pandangan dunia. Kedua, Rahman berpendapat bahwa kaum Muslim tanpa rasa takut harus memperoleh tidak hanya teknologi Barat tetapi juga intelektualitasnya, karena tidak ada jenis pengetahuan yang merugikan. Dia mengingatkan bahwa sains dan pemikiran murni sebelumnya telah dikembangkan dengan giat oleh kaum Muslim pada abad-abad pertengahan sebelum akhirnya diadopsi oleh Eropa sendiri.¹⁰⁹

Pemikiran Fazlur Rahman menekankan pentingnya integrasi pendidikan agama dan ilmu-ilmu umum secara organis dan menyeluruh. Ia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan bersifat terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan. Di tengah permasalahan dikotomi dalam sistem pendidikan Islam, Fazlur Rahman menawarkan solusi berupa pengintegrasian ilmu agama dengan ilmu umum secara menyeluruh.¹¹⁰

Sebagaimana diungkapkan oleh Ismail Raji al-Farqi, ilmu pengetahuan pada dasarnya terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan.¹¹¹

Hasan Langgulung juga menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu umum dan agama dalam kurikulum pendidikan Islam.¹¹² Hal ini akan menghasilkan spesialisasi dalam ilmu sesuai dengan perkembangan, tingkat pendidikan, dan spesialisasi yang sempit pada

¹⁰⁹ Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 618.

¹¹⁰ Rahman, "The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problems", *Dalam Islamic Studies.*, 6:323.

¹¹¹ Ismail Raji al-Farqi, *Islamisasi Pengetahuan*. (Bandung: Pustaka, 1984).

¹¹² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam.*, vol. III, 4 (Jakarta: Pustaka al Husna Quran, 1992), 117-18.

pendidikan tinggi, baik di masjid-masjid maupun universitas, hingga saat ini. Rahman menyatakan bahwa pada prinsipnya, ilmu pengetahuan adalah satu, berasal dari Allah SWT.¹¹³

4. Metode Pendidikan Islam

Fazlur Rahman dalam hal ini tidak langsung menyebutkan mengenai metode pendidikan, namun ada beberapa metode yang diungkapkan oleh Rahman yang bisa dikaitkan dengan pendidikan. Di antara metode tersebut, yaitu Metode kritik sejarah, metode penafsiran sistematis dan metode suatu gerakan ganda.¹¹⁴

a. Metode kritik sejarah, (*The Critical Method*)

Metode kritik sejarah, yang awalnya diterapkan dalam menuliskan pikiran-pikiran tajam dan kritis, kemudian dikembangkan menjadi metode yang lebih sistematis yang disebut dengan *the systematic interpretation method*.¹¹⁵

Metode ini fokus pada pengungkapan nilai-nilai yang terkandung dalam data sejarah, bukan pada peristiwa sejarah itu sendiri. Jika data sejarah hanya dijadikan dasar kronologis, model ini disebut pendekatan kesejarahan. Dalam praktiknya, metode kritik sejarah tidak berfokus pada kronologi perkembangan pendidikan di dunia Islam. Sebaliknya, metode ini menekankan pada nilai-nilai yang terkandung dalam data-data sejarah pendidikan Islam secara global. Secara spesifik, metode ini

¹¹³ Fazlur Rahman, "Islamization Of Knowledge: A Response, Dalam Ulumul.," 1992, 72.

¹¹⁴ Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi, Dan Sistem Pendidikan*, 121–34.

¹¹⁵ Bashori, *Fazlur Rahman: Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern*, vol. 5(1) (Hikmah, 2016).

diterapkan dengan mendeskripsikan nilai-nilai sejarah pendidikan umat Islam, terutama di Turki, Mesir, Iran, Pakistan, dan Indonesia, serta sesekali melakukan komparasi antara pendidikan di negara-negara tersebut. Oleh karena itu, Fazlur Rahman dalam metode kritik sejarah ini lebih menekankan pada nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah pendidikan Islam.

b. Metode penafsiran sistematis (*The Systematic Interpretation Method*)

Fazlur Rahman mengemukakan metode penafsiran sistematis yang terdiri dari tiga langkah utama. Langkah pertama adalah pendekatan historis, yang bertujuan untuk menemukan makna teks al-Qur'an dalam konteks karier dan perjuangan Nabi. Langkah kedua melibatkan pembedaan antara ketepatan legal dan tujuan al-Qur'an, yang berarti memisahkan ketentuan hukum dari sasaran dan tujuannya. Langkah ketiga adalah memahami dan menetapkan makna al-Qur'an dengan mempertimbangkan latar belakang sosiologisnya. Karakteristik metode ini berfokus pada penafsiran al-Qur'an dengan cara yang lebih mendalam, sesuai dengan pemahaman yang diajukan oleh Fazlur Rahman.¹¹⁶

c. Metode suatu gerakan ganda (*A Double Movement*)

Fazlur Rahman sangat kritis terhadap pemikiran Islam yang tidak berakar dari sejarah dan tidak relevan bagi perkembangan masyarakat. Sikap ini kemungkinan disebabkan

¹¹⁶ Rahman, *Islam Dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, 30.

oleh minat dan kecenderungan intelektualnya sendiri. Ia berpendapat bahwa bentuk pengembangan pemikiran Islam yang tidak berakar dalam kejayaan pemikiran Islam klasik atau tidak mampu menelusuri kesinambungan dengan masa lalu adalah tidak autentik.¹¹⁷

Selain itu, Fazlur Rahman menyarankan dua langkah utama dalam penafsiran al-Qur'an. Pertama, ia menganjurkan agar kita menangani kasus-kasus konkret dalam al-Qur'an dengan mempertimbangkan kondisi sosial yang relevan pada waktu itu, dan kemudian mengaitkannya dengan prinsip-prinsip umum yang merupakan inti ajaran al-Qur'an. Kedua, dari prinsip umum tersebut, kita harus kembali ke legislasi yang spesifik dengan mempertimbangkan kondisi sosial yang ada sekarang. Dengan demikian, perpaduan antara konteks kekinian dan konteks masa lalu harus dilakukan untuk mencapai pemahaman yang relevan. Metode gerakan ganda ini melibatkan pergerakan dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan, lalu kembali ke situasi sekarang. Metode ini memungkinkan kita untuk memaknai al-Qur'an dalam konteksnya dan memproyeksikannya ke situasi saat ini.¹¹⁸

Fazlur Rahman memberikan gagasan-gagasan atas modernisasi pendidikan Islam, mengenai aspek-aspek yang perlu dilakukan modernisasi pendidikan Islam. Mengenai metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam, Rahman menolak

¹¹⁷ Saefuddin, *Pemikiran Dan Postmodern: Biografi Intelektual 17 Tokoh*, 146–49.

¹¹⁸ Rahman, *Islam Dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, 9.

metode menghafal digunakan dalam dunia pendidikan, karena hal tersebut dapat mengakibatkan merusak pemahaman peserta didik tentang suatu materi dan peserta didik bukannya belajar mengenai mata pelajaran atau disiplin ilmu tetapi malah mendalami buku. Oleh sebab itu Fazlur Rahman memberikan solusi, menawarkan kepada pendidik untuk menggunakan beberapa metode yang ia gunakan antara lain:

- a) Metode Aktif, yaitu metode memahami, mengkritik, dan menganalisa. Metode aktif ini, baik pendidik maupun peserta dituntut aktif dan reaktif dalam pembelajaran.
- b) Metode Riset atau metode penelitian yang berfungsi untuk mengatasi problem masyarakat.¹¹⁹
- c) Metode Sistematis, Rahman menawarkan metode sistematisnya dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Metode tersebut terdiri dari dua gerakan ganda atau sering disebut double movement, dimana gerakan tersebut dari situasi sekarang ke masa turunya Al-Qur'an dan kembali lagi ke masa kini. Sebab kitab suci Al-Qur'an tidak hanya sebagai sumber inspirasi moral tetapi digunakan sebagai rujukan tertinggi dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitannya dalam pelajaran Al-Qur'an yang diberikan, Rahman menawarkan metode sistematisnya dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Metode itu disebut dengan metode double movement, yaitu dari

¹¹⁹ Erni Sari Dwi Devi Lubis, *Studi Komparatif Konsep Pendidikan Islam Ahmad Dahlan Dan Fazlur Rahman* (Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), 84.

situasi sekarang ke masa Al-Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini. Dalam metode tersebut peserta didik tidak hanya mendengarkan guru, tetapi juga dapat membaca, memahami, menganalisis, menulis, sampai pada penemuan baru. Dalam proses pembelajaran seperti itu, peserta didik mampu menyelesaikan masalah (problem solving), dan diberi kebebasan untuk mengembangkan ilmunya atau bersikap lebih kreatif.¹²⁰



¹²⁰ Farhani Hanifah, *Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman* (Skripsi, IAIN Salatiga, 2017), 42.

Tabel. 3.1
Konsep Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-attas Dan Fazlur
Rahman

NO	ASPEK	FAZLUR RAHMAN	SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS
1	Konsep pendidikan Islam	Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman berfokus pada perkembangan manusia secara holistik, dengan menggabungkan aspek spiritual, moral, dan intelektual dengan pengetahuan modern. Rahman menekankan perlunya pemahaman yang kontekstual terhadap teks-teks agama, terutama Al-Qur'an, supaya relevan dengan tantangan zaman melalui <i>double movement theory</i> (teori gerak ganda)	Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas menekankan konsep ta'dib, yang bermakna penanaman adab (etika dan perilaku yang baik) sebagai tujuan utama pendidikan.
2	Tujuan pendidikan Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk moral dan akhlak yang baik • Meningkatkan ilmu pengetahuan dan pemahaman agama • Menyatukan urusan duniawi dan spiritual • Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan menciptakan masyarakat yang adil dan beradab 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendekatkan diri kepada Allah Swt. • Menghasilkan manusia yang baik • Menjadikan manusia yang sempurna (insan kamil)
3	Kurikulum pendidikan Islam	Kurikulum pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman menekankan pentingnya reformasi dalam pendidikan Islam agar relevan dengan zaman modern tanpa meninggalkan esensi ajaran Islam. Ia mengajukan pendekatan kembali kepada Al-	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum pendidikan Islam menurut Syed Naquin Al-Attas adalah penegasannya terhadap pentingnya pemahaman dan aplikasi yang benar

		Qur'an secara konstektual, dimana pesan moral dan etis Al-Qur'an harus dipahami dalam konteks sosio-historinya.	mengenai ilmu fardu'ain dan fardu kifayah
4	Metode pendidikan Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Metode aktif • Metode riset • Metode sistematis 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode tauhid • Metode cerita • Metode metafora



BAB IV

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENDEKATAN PENDIDIKAN ISLAM

PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB

AL-ATTAS DAN FAZLUR RAHMAN

A. Persamaan Dan Perbedaan Paradigma Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman

Paradigma Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam memahami pendidikan Islam berfokus pada konsep "ilmu" dan "kearifan." Ia menekankan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan akhlak dan pengembangan potensi manusia sesuai dengan nilai-nilai Islam. Al-Attas mengkritik pendidikan sekuler yang mengabaikan aspek spiritual dan moral. Ia percaya bahwa pendidikan harus mencakup pemahaman tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi Islam, di mana tujuan utama pendidikan adalah untuk menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan yang benar, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial. Dalam pandangannya, pendidikan bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan karakter dan identitas. Ia mendorong pengajaran yang menekankan pemahaman mendalam tentang teks-teks Islam dan relevansinya dengan konteks kehidupan modern.¹²¹

Pemikiran Fazlur Rahman mengenai pendidikan Islam adalah bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam memperbaiki kondisi umat Islam, terutama dalam mengejar ketertinggalan dari Barat. Menurut Rahman, pembaruan Islam harus dimulai dari pendidikan, yang tidak hanya

¹²¹ Muhammad Naquib al-Attas, "Konsep Pendidikan Dalam Islam" (Bandung. Mizan, 1992), hlm 50.

berorientasi pada akhirat, tetapi juga dunia. Pendidikan Islam yang defensif, yang hanya bertujuan melindungi umat dari pengaruh Barat, tidak akan membawa kemajuan. Sebaliknya, umat Islam harus terbuka terhadap ilmu pengetahuan Barat, namun tetap melakukan filterisasi berdasarkan ajaran al-Qur'an. Rahman mengusulkan paradigma pendidikan yang bersifat integral, menggabungkan ilmu agama dan ilmu keduniaan. Dengan demikian, model pendidikan Islam yang dia gagas adalah pendidikan yang kritis, kreatif, serta menjunjung tinggi moralitas Islam, di mana dunia dan akhirat dianggap sebagai kesatuan yang saling melengkapi.¹²²

Analisa persamaan dan perbedaan Paradigma Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Fazlur Rahman tentang pendidikan Islam memiliki perbedaan fokus yang signifikan, meskipun sama-sama menekankan pentingnya moralitas dan spiritualitas. Al-Attas lebih mengedepankan konsep ilmu yang berlandaskan nilai-nilai Islam dengan tujuan utama membentuk akhlak, karakter, dan identitas yang kuat dalam bingkai spiritualitas. Ia mengkritik pendidikan sekuler Barat yang menurutnya mengabaikan aspek moral dan spiritual, serta menekankan pentingnya pendidikan Islam yang mencakup pemahaman ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Bagi Al-Attas, pendidikan adalah sarana untuk membentuk individu yang memiliki pengetahuan yang benar, kesadaran spiritual yang mendalam, dan tanggung jawab sosial.

Sementara itu, Fazlur Rahman melihat pendidikan Islam sebagai jalan menuju pembaruan umat, di mana umat Islam harus mengejar

¹²² Rahman, *Islam Dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, hlm 79.

ketertinggalan dari Barat melalui keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan modern. Namun, keterbukaan ini harus disertai dengan filterisasi berdasarkan ajaran al-Qur'an. Rahman mengusulkan paradigma pendidikan yang integral, yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu duniawi, serta menekankan kritisisme dan kreativitas. Dalam pandangannya, pendidikan Islam tidak boleh bersifat defensif terhadap pengaruh Barat, melainkan harus proaktif dalam memadukan ilmu pengetahuan modern dengan moralitas Islam.

Dengan demikian, perbedaan utama dari kedua pemikir ini terletak pada pendekatan mereka terhadap ilmu pengetahuan dan modernitas, di mana Al-Attas lebih konservatif dan menitikberatkan pada spiritualitas, sedangkan Rahman lebih adaptif dan mendorong pembaruan dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

B. Persamaan Dan Perbedaan Konsep Pendidikan Islam perspektif Syed Muhammad Naqub Al-Attas dan Fazlur Rahman

Pemikiran pendidikan Islam yang diajukan oleh Syed Muhammad Naqib Al-Attas dan Fazlur Rahman sama-sama mengakui pentingnya aspek spiritual, moral, dan intelektual dalam proses pendidikan. Namun, keduanya memiliki pendekatan yang berbeda dalam menafsirkan dan mengimplementasikan konsep tersebut. Al-Attas menekankan konsep ta'dib, yaitu penanaman adab sebagai inti dari pendidikan. Bagi Al-Attas, pendidikan tidak hanya berfokus pada kecerdasan teknis atau intelektual, tetapi juga harus membentuk karakter dan moral individu sesuai prinsip-prinsip tauhid. Ia mengusulkan islamisasi ilmu, di mana ilmu pengetahuan harus dikaitkan

dengan ajaran Islam, dan menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu duniawi.

Sebaliknya, Fazlur Rahman lebih terbuka terhadap integrasi pengetahuan modern dengan ajaran Islam, serta menekankan perlunya pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Melalui teori double movement, Rahman mendorong reinterpretasi teks-teks agama agar tetap relevan dalam konteks sosial yang terus berubah. Berbeda dengan Al-Attas yang lebih konservatif dalam islamisasi ilmu, Rahman justru mendorong pemikiran kritis dan reformasi dalam pendidikan Islam agar tidak ketinggalan dalam menghadapi tantangan dunia modern.

Kedua tokoh ini juga menawarkan pendekatan yang berbeda dalam hal kurikulum. Al-Attas menekankan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mencakup pengajaran fardhu 'ain dan fardhu kifayah dalam kerangka tauhid, yang berarti ilmu agama dan ilmu sekuler diintegrasikan tanpa pemisahan yang tegas. Ia juga mengusulkan metode pembelajaran yang menekankan penanaman adab, seperti melalui metode cerita dan metafora. Sementara itu, Rahman menekankan perlunya reformasi dalam kurikulum pendidikan Islam agar lebih dialogis dan interaktif, dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Ia percaya bahwa metode ini akan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan zaman dengan lebih bijaksana.

Perbedaan penting lainnya terletak pada fokus kedua pemikir terhadap tujuan pendidikan. Al-Attas melihat tujuan utama pendidikan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menciptakan insan

kamil yang seimbang secara moral, spiritual, dan intelektual. Pendidikan bagi Al-Attas harus membantu individu menemukan fitrah mereka dan memahami hubungan mereka dengan Tuhan dan ciptaan-Nya. Rahman, di sisi lain, berfokus pada pembentukan masyarakat yang adil dan beradab, dengan menekankan pentingnya pengembangan pemikiran kritis dan reformasi sosial. Baginya, pendidikan Islam harus menciptakan individu yang tidak hanya religius tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat modern.

Secara keseluruhan, Al-Attas lebih menekankan pendidikan yang bersifat tradisional dan terikat pada nilai-nilai adab sebagai inti dari proses pembelajaran, sementara Rahman lebih menekankan reformasi pendidikan dan keterbukaan terhadap ilmu modern serta pentingnya pemikiran kritis. Keduanya setuju bahwa pendidikan Islam harus menghasilkan individu yang bermoral, spiritual, dan cerdas, namun mereka menawarkan pendekatan yang berbeda untuk mencapai tujuan ini.

C. Persamaan Dan Perbedaan Pendekatan Pendidikan Yang Digunakan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman

Pemikiran pendidikan Islam yang diajukan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Fazlur Rahman menawarkan dua pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Al-Attas lebih menekankan pendekatan holistik dan sistematis, yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan intelektual dalam pendidikan. Menurutnya, pendidikan harus mengembangkan manusia seutuhnya, tidak hanya mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak yang baik. Bagi Al-

Attas, tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran spiritual yang mendalam, pengetahuan agama yang kuat, dan moralitas yang baik.

Sebaliknya, Fazlur Rahman lebih menekankan pendekatan rasional dan historis dalam pendidikan Islam. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus memungkinkan siswa untuk berpikir kritis dan rasional, serta mengaitkan ajaran Islam dengan konteks sejarah dan perkembangan zaman. Rahman melihat pendidikan sebagai alat untuk mendorong umat Islam agar mampu memahami dan menerapkan ajaran agama dalam konteks sosial dan modern, sehingga Islam tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

Dalam hal konsep pendidikan, Al-Attas melihat pendidikan sebagai proses holistik yang mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual secara bersamaan. Ia menekankan pentingnya adab sebagai elemen kunci dalam membentuk manusia yang berakhlak baik. Sementara itu, Rahman memandang pendidikan sebagai sarana untuk pengembangan intelektual dan kritisisme, di mana pemahaman agama harus bersifat rasional dan kontekstual agar dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Pendekatan ini mendorong individu untuk berpikir secara kritis dan independen dalam menghadapi berbagai interpretasi ajaran agama.

Dalam tujuan pendidikan, Al-Attas berfokus pada penciptaan manusia yang baik menurut ajaran Islam, yaitu mereka yang memiliki kesadaran spiritual yang mendalam dan mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah serta khalifah di muka bumi. Sedangkan Rahman lebih menekankan pada pembentukan individu yang kritis, berpengetahuan luas,

dan mampu memahami serta menerapkan ajaran Islam dalam konteks modern. Rahman melihat pendidikan sebagai upaya untuk menciptakan masyarakat yang adil dan beradab, yang menggabungkan pengetahuan agama dengan ilmu kontemporer.

Dari segi kurikulum, Al-Attas mengusulkan kurikulum yang terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan penekanan pada tauhid sebagai landasan utama. Kurikulum ini dirancang untuk membentuk pemahaman yang komprehensif tentang kehidupan dan peran manusia dalam pandangan Islam. Di sisi lain, Rahman mengusulkan kurikulum yang menekankan interpretasi rasional dari teks-teks klasik dan modern, serta mendorong integrasi pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan kontemporer agar pendidikan Islam dapat terus relevan dalam masyarakat modern.

Metode pendidikan yang digunakan oleh Al-Attas lebih menekankan pada penanaman adab melalui pendekatan yang interaktif dan partisipatif, sementara Rahman mendorong analisis kritis dan diskusi terbuka dalam proses belajar. Rahman berpendapat bahwa siswa harus aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mengembangkan pemikiran kritis, dan mampu mempertanyakan berbagai aspek ajaran agama dalam konteks sosial dan sejarahnya. Pendekatan ini bertujuan untuk melahirkan individu yang berdaya saing tinggi di tengah perkembangan global.

Secara keseluruhan, pemikiran Al-Attas dan Rahman mencerminkan dua arah yang berbeda dalam pendidikan Islam, di mana Al-Attas menekankan pembentukan karakter dan moralitas yang terintegrasi dengan

ajaran Islam, sementara Rahman lebih fokus pada pengembangan intelektual kritis dan relevansi ajaran agama dalam dunia modern. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam membentuk paradigma pendidikan Islam yang holistik, rasional, dan kontekstual, yang diharapkan mampu melahirkan individu berakhlak baik serta siap menghadapi tantangan dunia modern.

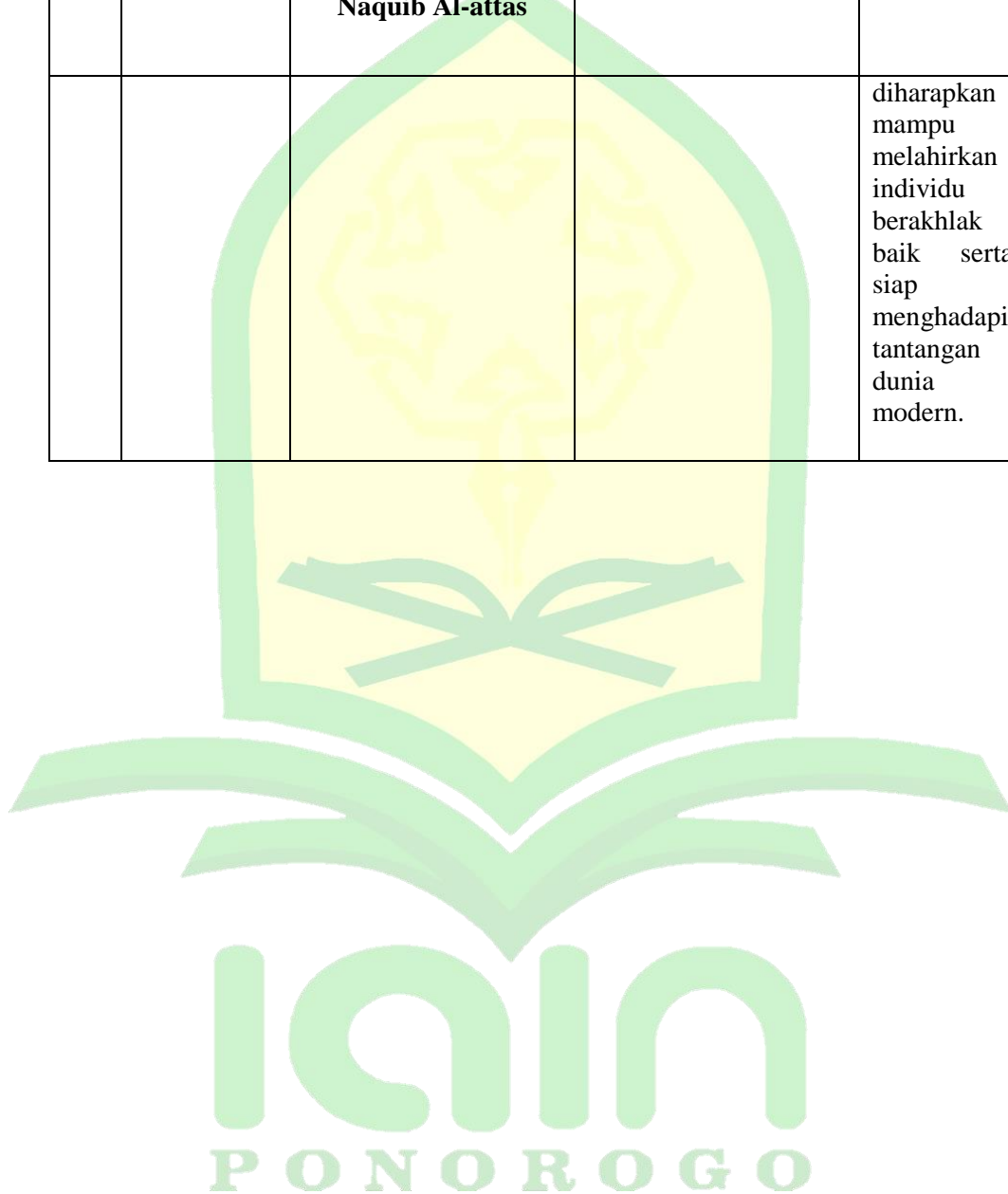
Tabel. 4. 1

Tabel persamaan dan perbedaan konsep pendekatan pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-attas Dan Fazlur Rahman

No.	Aspek	Perbedaan		Persamaan
		Syed Muhammada Naquib Al-attas	Fazlur Rahman	
1.	Paradigma	Al-Attas lebih mengedepankan konsep ilmu yang berlandaskan nilai-nilai Islam dengan tujuan utama membentuk akhlak, karakter, dan identitas yang kuat dalam bingkai spiritualitas. Ia mengkritik pendidikan sekuler Barat yang menurutnya mengabaikan aspek moral dan spiritual, serta menekankan pentingnya pendidikan Islam yang mencakup pemahaman ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Bagi Al-Attas, pendidikan adalah sarana untuk membentuk individu yang memiliki pengetahuan yang benar, kesadaran	Fazlur Rahman melihat pendidikan Islam sebagai jalan menuju pembaruan umat, di mana umat Islam harus mengejar ketertinggalan dari Barat melalui keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan modern. Namun, keterbukaan ini harus disertai dengan filterisasi berdasarkan ajaran al-Qur'an. Rahman mengusulkan paradigma pendidikan yang integral, yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu duniawi, serta menekankan kritisisme dan kreativitas. Dalam pandangannya, pendidikan Islam tidak boleh bersifat defensif	sama-sama menekankan pentingnya moralitas dan spiritualitas.

No.	Aspek	Perbedaan		Persamaan
		Syed Muhammada Naquib Al-attas	Fazlur Rahman	
		spiritual yang mendalam, dan tanggung jawab sosial.	terhadap pengaruh Barat, melainkan harus proaktif dalam memadukan ilmu pengetahuan modern dengan moralitas Islam.	
2.	Konsep Pendidikan	Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas menekankan konsep ta'dib, yang bermakna penanaman adab (etika dan perilaku yang baik) sebagai tujuan utaman pendidikan.	Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman berfokus pada perkembangan manusia secara holistik, dengan menggabungkan aspek spiritual, moral, dan intelektual dengan pengetahuan modern. Rahman menekankan perlunya pemahaman yang kontekstual terhadap teks-teks agama, terutama Al-Qur'an, supaya relevan dengan tantangan zaman melalui <i>double movement theory</i> (teori gerak ganda)	sama-sama mengakui pentingnya aspek spiritual, moral, dan intelektual dalam proses pendidikan.
3.	Pendekatan Pendidikan	Al-Attas lebih menekankan pendekatan holistik dan sistematis, yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan intelektual dalam pendidikan.	Fazlur Rahman lebih menekankan pendekatan rasional dan historis dalam pendidikan Islam.	Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam membentuk paradigma pendidikan Islam yang holistik, rasional, dan kontekstual, yang

No.	Aspek	Perbedaan		Persamaan
		Syed Muhammada Naquib Al-attas	Fazlur Rahman	
				diharapkan mampu melahirkan individu berakhlak baik serta siap menghadapi tantangan dunia modern.



BAB V

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYED

MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN FAZLUR RAHMAN

TERHADAP PENERAPAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

A. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Muhammad Naquib Al-Attas Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia

Konsep pendidikan menurut Muhammad Naquib al-Attas merupakan suatu proses penanaman sesuatu dalam diri manusia dengan cara bertahap sehingga membimbingnya ke arah pengenalan terhadap Allah swt Sang Maha Pencipta. Pengakuan tanpa adanya pengenalan adalah sebuah kesiasiaan. Dengan kata lain harus ada kesesuaian antar ilmu dan amal karena dari keduanya harus berjalan beriringan. Menurut al-Attas, subjek didik harusnya mengetahui tentang dirinya sendiri. Pemahaman subjek didik akan dirinya sendiri juga akan membuat subjek didik memahami dari mana ia berasal, dimana dia berada dan akan kemana ia kelak. Sehingga dapat memahami tentang dirinya sendiri, dapat memahami lingkungan dan dengan pemahaman itulah ia dapat memahami Tuhannya. Dan konsekuensi logisnya ia akan sempurna menjadi khalifah di bumi yang tujuan akhirnya adalah menjadi manusia yang terbaik atau dalam istilah al-Attas adalah insan kamil.¹²³

Pemikiran Al-Attas tersebut sesuai dengan arah tujuan pendidikan di Indonesia yang dimuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

¹²³ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam; Analisis Pemikiran Prof. DR. Syed Muhamad Naquib Al-Attas* (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2009), 36–39.

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹²⁴

Dalam hal kurikulum pendidikan, al-Attas merumuskan bahwa pendidikan yang ada hendaknya pendidikan itu harus terpadu dan terintegrasi. Sehingga pendidikan sebaiknya tidak hanya mengajarkan tentang pendidikan agama namun juga mengajak ilmu-ilmu pengetahuan rasional, intelektual dan filsafat. Lebih rinci al-Attas membagi ilmu kedalam dua jenis yakni ilmu fardu kifayah dan bersifat fardu 'ain. Ilmu fardu 'ain adalah ilmu yang bersumber dari Allah swt sedangkan ilmu yang bersifat fardu kifayah adalah ilmu-ilmu yang didapat dari usaha manusia yang meliputi ilmu intelektual, rasional dan filsafat. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, pembagian ilmu oleh al-Attas tersebut bukan berarti mendikotomi ilmu, namun hanya menginformasikan bahwa ilmu sumbernya ada dua macam tersebut. Kemudian selain itu, menjadikan keduanya kesatuan yang dinamis untuk membebaskan manusia dan menumbuhkan potensi manusia. Kebebasan dalam akademik yang dimaksud bukan kebebasan tanpa batas, akan tetapi kebebasan akademik dimaknai sebagai dasar pencapaian dan penyebarluasan adab setinggi-tingginya sesuai kemampuan.¹²⁵

Sedangkan dalam sistem pendidikan yang ada di Indonesia menerapkan adanya dikotomi ilmu pengetahuan, yang terdiri dari ilmu agama, ilmu-ilmu umum yang meliputi ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu lainnya. Dikotomi tersebut jelas terlihat pada praktek dua model lembaga

¹²⁴ “Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (n.d.),” Bab II Pasal 3.

¹²⁵ Zulham Effendi, “Pemikiran Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas,” *Jurnal Waraqat* vol 2 (2017): 132.

pendidikan yang ada di Indonesia. Model pertama ialah model sekolah-sekolah umum seperti SD, SMP, SMA/SMU. Sedangkan model yang kedua yaitu model sekolah-sekolah dengan ciri khas agama seperti MI, MTs, dan MA.¹²⁶ Tentu dari keduanya terlihat proporsi ilmu agama yang diajarkan lebih banyak pada sekolah agama dibandingkan sekolah-sekolah umum. Sehingga kesannya sekolah agama berfokus pada ilmu agama dan ilmu tertinggal, sedangkan sekolah umum fokusnya ilmu umum dan ilmu agamanya tertinggal. Tentunya hal ini bertolak belakang dari tujuan pendidikan yang dicita-citakan Indonesia yakni menginginkan terlahirnya insan kamil.

Akan tetapi seiring perkembangannya, lembaga pendidikan di Indonesia mulai menerapkan integrasi keilmuan, misalnya muncul lembaga pendidikan terpadu yang menerapkan pembelajaran integrasi atau terpadu. Yang didalamnya tidak memisahkan antara ilmu fardhu 'ain dengan ilmu fardhu kifayah yang keduanya diharapkan mampu membentuk insan paripurna atau insan kamil sekaligus sebagai khalifah di muka bumi ini.¹²⁷

Dan sesuai pada apa yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan PP No 19 Tahun 2005 tentang SNP mengamanatkan bahwa kurikulum pada jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan serta disusun sendiri oleh masing-masing satuan pendidikan, yakni dengan mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik serta

¹²⁶ Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu; Filsafa, Ideologi, Dan Tren Baru Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* II (2013): hlm 359.

¹²⁷ Suyatno, hlm 362-363.

kebutuhan dan potensi siswa, masyarakat dan lingkungannya.¹²⁸ Lembaga pendidikan di Indonesia pun mulai merombak sistem pendidikannya yakni kurikulum, dengan integrasi keilmuan yang diharapkan mampu mengembangkan segala potensi dan mampu menghadapi perkembangan zaman yang tujuannya untuk menuju insan kamil tersebut, sesuai dengan pemikiran al-Attas.

B. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Fazlur Rahman Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia

Pertama, mengenai dasar pemikiran pendidikan, menurut peneliti, pemikiran Rahman mengenai dasar pemikiran pendidikan relevan dengan dasar pemikiran pendidikan saat ini. Rahman lebih menjelaskan dasar pemikiran pendidikannya kepada aspek metode. Metode menurut Rahman harusnya bukan hanya sekedar hafal tetapi harus memasuki pada taraf memahami bahkan menganalisis. Dalam Islam sendiri, hal tersebut sudah diterapkan terutama dalam perguruan tinggi. Perguruan tinggi saat ini sangat mengutamakan jika mahasiswanya mampu menganalisis suatu permasalahan, bukan hanya sekedar tahu.

Kedua, dalam hal pengertian pendidikan menurut Fazlur Rahman apa yang dikemukakan oleh Rahman relevan dengan pengertian pendidikan Islam pada saat ini dikarenakan keduanya sama-sama dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia integratif. Dimana pendidikan Islam saat ini berguna untuk selain perubahan akhlak, juga sebagai individu yang berguna bagi masyarakat disekitarnya.

¹²⁸ Tatik Sudiati, "Peningkatan Kinerja Guru Dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal Melalui Workshop," *Ilmu Pendidikan; Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan* vol 3 (2018): hlm 231.

Seperti yang tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹²⁹

Ketiga, tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman sesuai dengan tujuan pendidikan yang saat ini. Karena, keduanya sama-sama mengembang potensi yang dimiliki suatu individu secara keseluruhan. Selain itu, keduanya baik menurut Rahman ataupun tujuan pendidikan nasional sama-sama menekankan pada aspek moral yang dimiliki anak didik.

Seperti yang tertulis dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹³⁰

Keempat, mengenai sistem pendidikan, sama dengan aspek-aspek yang lainnya, hasil analisis peneliti menyatakan sistem pendidikan menurut Fazlur Rahman relevan dengan sistem pendidikan kita saat ini. Rahman mengambil contoh persoalan dikotomi dalam sistem pendidikan Islam. menurutnya, dikotomi itu yaitu sistem pendidikan barat yang

¹²⁹ “Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (n.d.),” Bab 1 Pasal 1.

¹³⁰ “Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (n.d.),” Bab II Pasal 3.

dinasionalisasikan dengan menambah beberapa mata pelajaran agama islam dan sistem pendidikan islam. dikatakan relevan karena saat ini dikotomi dalam sistem pendidikan islam mulai ada upaya untuk dihilangkan. Bisa kita ambil contoh yaitu beberapa kampus Islam IAIN Ponorogo contohnya yang menggunakan sistem integrasi-interkoneksi.

Pendekatan pendidikan Islam oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Fazlur Rahman memiliki perbedaan dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam aspek Beriman dan Bertakwa, Al-Attas lebih menekankan adab dan moralitas sebagai fondasi pendidikan, sedangkan Rahman fokus pada pemahaman al-Qur'an yang rasional dan kontekstual. Pada aspek Berkebinekaan Global, Al-Attas mementingkan perlindungan identitas Islam agar tidak terpengaruh budaya asing, sementara Rahman mendorong pemahaman lintas budaya dengan sikap yang lebih terbuka. Pada aspek Gotong Royong, Al-Attas lebih mengutamakan kebersamaan dalam komunitas Muslim berdasarkan prinsip tolong-menolong, sementara Rahman menekankan keterlibatan dalam kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat.

Di sisi lain, dalam aspek Mandiri, Al-Attas berpendapat bahwa kemandirian harus didasari pada ilmu dan adab Islam, sedangkan Rahman mendorong pengembangan pemikiran kritis untuk menghadapi tantangan zaman. Dalam Bernalar Kritis, Al-Attas lebih berhati-hati agar nalar kritis tetap dalam batas pandangan dunia Islam, sementara Rahman menganggap pemikiran kritis penting dalam memahami ajaran agama secara lebih dalam. Pada aspek Kreatif, Al-Attas menekankan kreativitas yang sesuai dengan

kerangka nilai-nilai Islami, sedangkan Rahman mendukung kreativitas yang inovatif dan bermanfaat bagi masyarakat secara luas. Implementasi P5 idealnya menggabungkan kedua pendekatan ini, yaitu menjaga prinsip dan identitas Islam yang kuat namun tetap terbuka dan responsif terhadap dinamika sosial global.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini yang berjudul Studi Komparatif Konsep Pendekatan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-attas Dan Fazlur Rahman Dan Relevansinya Terhadap Penerapan Pendidikan Islam Di Indonesia dapat di simpulkan:

1. Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman:
 - a. Syed Muhammad Naquib Al-Attas memandang pendidikan Islam sebagai proses penyemaian adab, yaitu pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan moralitas manusia. Menurutnya, pendidikan harus mengarahkan manusia menuju pengenalan diri dan Tuhan, dengan landasan epistemologi yang kuat dari wahyu.
 - b. Fazlur Rahman memiliki pendekatan yang lebih modern dan rasional terhadap pendidikan Islam, di mana dia menekankan perlunya reinterpretasi ajaran Islam untuk menjawab tantangan zaman. Rahman berfokus pada reformasi pemikiran Islam melalui pendekatan historis dan kontekstualisasi ajaran agama, agar relevan dengan perkembangan zaman.
2. Persamaan dan Perbedaan Pendekatan Pendidikan Agama Islam:
 - a. Persamaan: Keduanya sepakat bahwa pendidikan Islam harus mengarahkan umat pada pemahaman yang mendalam tentang ajaran

agama. Baik Al-Attas maupun Fazlur Rahman setuju bahwa pendidikan Islam perlu berkontribusi terhadap peningkatan kualitas spiritual dan intelektual individu, namun tetap berpegang pada prinsip dasar Islam.

- b. Perbedaan: Al-Attas lebih konservatif dalam pendekatan holistik dan sistematis, di mana wahyu dan ilmu agama memiliki posisi yang sentral dalam sistem pendidikan. Di sisi lain, Fazlur Rahman lebih pragmatis dan mengedepankan pendekatan historis dan rasional untuk menafsirkan teks-teks agama, dengan tujuan menjadikan Islam lebih kontekstual dan relevan dengan realitas modern.
3. Relevansi konsep pendidikan Islam dari Muhammad Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman dengan pendidikan di Indonesia, terlihat bahwa kedua pemikir memiliki pemikiran yang sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.
 - a. Al-Attas menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam membentuk insan kamil, yang sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh.
 - b. Di sisi lain, Rahman menekankan pentingnya metode pembelajaran yang menekankan pemahaman dan analisis, serta relevansi pendidikan sebagai proses untuk menghasilkan individu yang integratif dan bermanfaat bagi masyarakat, yang juga tertuang dalam peraturan pendidikan di Indonesia. Dengan munculnya lembaga pendidikan yang menerapkan integrasi keilmuan dan usaha untuk

menghilangkan dikotomi dalam sistem pendidikan, seperti yang dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi Islam, menunjukkan langkah positif menuju pengimplementasian pemikiran kedua tokoh tersebut dalam konteks pendidikan modern di Indonesia.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa terdapat banyak ketidak sempurnaan dalam penulisan skripsi ini, yang disebabkan karena keterbatasan peneliti dalam berbagai hal. Tapi peneliti mempunyai harapan dan keinginan memberi sedikit saran demi perbaikan peneliti selanjutnya.

1. Penelitian mengenai pendekatan pendidikan Islam perlu dikembangkan. Banyak sekali tokoh-tokoh pemikir pendidikan Islam baik dari luar maupun dalam negeri, yang mana nantinya bisa diterapkan atau di aplikasikan untuk meningkatkan kualitas lulusan dari institusi pendidikan Islam yang tidak hanya mampu bersaing dengan lulusan pendidikan barat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, namun juga beriman dan bertaqwa sebagai seorang muslim.
2. Untuk mewujudkan suatu teori atau gagasan yang baik, dibutuhkan kerja keras, kerja nyata dari semua elemen-elemen yang berkaitan, misalnya mengenai pengintergrasian antara ilmu agama dan ilmu umum dalam rangka menghilangkan dikotomi ilmu
3. Apabila dikemudian hari ada pihak yang hendak meneliti tentang hal yang sama dengan penelitian ini, maka akan lebih baik lagi apabila hal tersebut direfleksikan dalam konteks kekinian yang dihubungkan dan di per kaya dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli.

DAFTAR PUSTAKA

- A. R., Assegaf. *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2010.
- Adnan Amal, Tuafik. "Islam Dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman,," hal.43. Bandung: Mizan, 1989.
- Ajahari. "Pemikiran Fazlur Rahman Dan Muhammad Arloun Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat" 2 (2016): 12.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Baqir. Bandung. Mizan, 1994.
- Al-Toumy Al- Syaibany, Omar Muhammad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2016.
- Arifin, Akhmad Hidayatullah Al. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi Dan Aplikasi* No 12 (2012): 73.
- Arifin, M. Ed, Prof. H. M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT, Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV. Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997.
- Attas, Muhammad Naquib al-. "Konsep Pendidikan Dalam Islam," hlm. 34-35. Bandung. Mizan, 1992.
- Azra, Azyumardi. "Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III," 6. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
- Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam; Analisis Pemikiran Prof. DR. Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2009.
- Bashori. *Fazlur Rahman : Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern*. Vol. 5(1). Hikmah, 2016.
- Dapatermen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1994.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Terj. Hamid Fahmy Dkk Bandung: Mizan, 1988.

- Dwi Devi Lubis, Erni Sari. *Studi Komparatif Konsep Pendidikan Islam Ahmad Dahlan Dan Fazlur Rahman*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- Effendi, Zulham. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas." *Jurnal Waraqat* 2 (2017).
- G., Ikhtiono. *Konsep Pendidikan Nondikotomik Dalam Perspektif Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- Ghani, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. Jurnal Lentera 1, 2017.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam*. Bandung: PT Rosdakarya, 2014.
- . "Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Tokoh," 15–16. Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Hanifah, Farhani. *Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman*. Skripsi, IAIN Salatiga, 2017.
- Hasbi, Amiruddin M. *Konsep Negeri Islam Menurut Fazlur Rahman*. Yogyakarta : UII Press, 2000.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2015.
- Kurniawan, Syamsul, and Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Vol. III. 4. Jakarta: Pustaka al Husna Quran, 1992.
- M., Djamal. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTA/IAIN, 1983.
- Maharani, Annisa Intan. *Program P5 Sebagai Implementasi Kurikulum Medeka: Faktor Penghambat Dan Upayanya*. Vol. 2, 2023.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. CV Pustaka Setia, 2011.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Munir, Mulkan Abdul. *Antologi Kependidikan Islam*. Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam, 2010.
- Nasir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988.

- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada., 2013.
- . *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persida, 1999.
- . *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persida, 2013.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Prenada Media Group, 2020.
- . *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gajah Media Pratama, 2001.
- . *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenanda Media, 2007.
- Pettalongi, Sagaf, S. *Islam Dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial*. Vol. No 2. Ckarawala Pendidikan, 2013.
- Rahman, Fazlur. *Islam Dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka, 1995.
- . “Islamization Of Knowledge: A Response, Dalam Ulumul.,” 1992.
- . “*The Qur’anic Solution of Pakistan’s Educational Problems*”, Dalam *Islamic Studies*. Vol. 6. No.4, 1967.
- Raji al-Farqi, Ismail. *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Pustaka, 1984.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, 2006.
- Ramayulis, and Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, 2009.
- Rianie, Nurjanaanah. “Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam” 1, no. 2 (2014).
- Saefuddin, Didin. *Pemikiran Dan Postmodern: Biografi Intelektual 17 Tokoh*. Jakarta: PT Gransindo, 2003.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Media Grup, 2013.
- Sardiyannah. “Pendekatan Dalam Pendidikan Islam, Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan” Vol 07 No 2 (2015): 117–18.
- SM, Ismail, Nurul Huda, and Abdul Khalid. *Paradigma Pendidikan Islam*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo., 2000.
- Sudiati, Tatik. “Peningkatan Kinerja Guru Dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal Melalui Workshop.” *Ilmu Pendidikan; Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan* vol 3 (2018).

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung, Alfabeta., 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- . *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sutrisno. *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi, Dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Suyatno. “Sekolah Islam Terpadu; Filsafa, Ideologi, Dan Tren Baru Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Islam II* (2013).
- Suzetasari, Melisa Vania, Dian Hidayati, and Retno Himma Zakiyah. “Jurnal Basiacedu,” 5, 7 (2023): 2968–76.
- Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur’an*. Bandung, Alfabeta., 2009.
- Tabrani. *Mu’jam al-Kabir*. Dar Ihya’ al-Turath al-’Arabi, 2015.
- Tjiptono, Fandy, and Anastasia Diana. *Total Quality Management*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta., 2001.
- Ulum, Miftahul, and Basuki. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN PO Press, 2007.
- “Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (n.d.)” n.d.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. “Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas, Terj. Hamid Fahmy, Dkk,” 45. Bandung: Mizan, 2003.
- Y., Hidayah. *Fazlur Rahman: Kiai Dari Chiago*. Amanah, 1988.
- Zainuri, Ahmad. *Manajemen Kurikulum Merdeka*. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2023.
- Zakiyah, Derajat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Zuraya, Helva. “Konsep Pendidikan Fazlur Rahman.” *Jurnal Khatuistiwa-Journal of Islamic Studies* 3 nomer 2 (2013): 195.